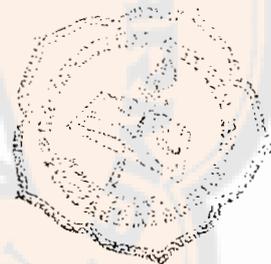


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KYAI AGENG GRIBIG DAN UPACARA TRADISIONAL YAQOWIYU
DI JATINOM KLATEN
TAHUN 1986-1991**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

Sigit Sri Widodo

NIM : 86214013

NIRM : 865027200011

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1991**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KYAI AGENG GRIBIG DAN UPACARA TRADISIONAL YAQOWIYU
DI JATINOM KLATEN
TAHUN 1986-1991**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**

Oleh :

Sigit Sri Widodo

NIM : 86214013

NIRM : 865027200011

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1991**

SKRIPSI
KYAI AGENG GRIBIG DAN UPACARA TRADISIONAL YAQOWYU
DI JATINOM KLATEN
TAHUN 1986 - 1991

Oleh :

Sigit Sri Widodo
NIM. : 86214013
NIRM. : 865027200011

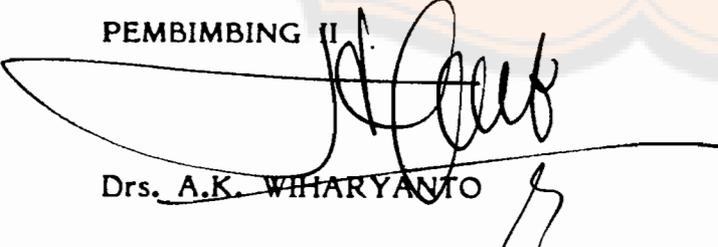
TELAH DISETUJUI OLEH

PEMBIMBING I


Drs. M.M. SUKARTO K. ATMODOJO

TANGGAL

PEMBIMBING II


Drs. A.K. WHARYANTO

TANGGAL

SKRIPSI

KYAI AGENG GRIBIG DAN UPACARA TRADISIONAL YAQOWIYU
DI JATINOM KLATEN
TAHUN 1986 - 1991

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Sigit Sri Widodo

NIM. : 86214013

NIRM. : 865027200011

telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 9 Desember 1991
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

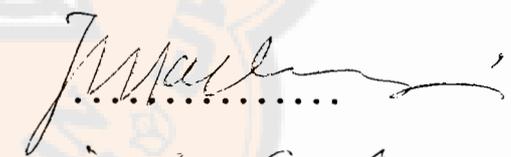
Nama Lengkap

Tanda tangan

Ketua : Drs. G. Moedjanto, M.A.



Sekretaris : Drs. J. Markiswo



Anggota : Drs. M.M. Sukarto K. Atmodjo



Anggota : Drs. A.K. Wiharyanto



Yogyakarta, 1992

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

IKIP Sanata Dharma

Dekan



Drs. G. Moedjanto, M.A.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta kasih Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul : "Kyai Ageng Gribig dan Upacara Tradisional Yaqowiyu di Jatinom Klaten tahun 1986 - 1991".

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi program Sarjana Pendidikan pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya waktu, biaya dan pengetahuan. Penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tidak dapat tersusun tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak.

Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs.M.M. Sukarto Karto Atmodjo yang telah sudi menjadi pembimbing I.
2. Bapak Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, sebagai pembimbing yang ke II.
3. Bapak Sukiyem sebagai lurah desa Jatinom, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di daerahnya.
4. Bapak Kepala Dinas Pariwisata di kabupaten Klaten beserta staf.

5. Pihak-pihak lain yang tidak sempat sebutkan disini, yang telah banyak memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya skripsi ini.

Semoga amal baik dari beliau-beliau tersebut dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa dan mendapat imbalan yang sepantasnya.

Ahkir kata, penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat berguna bagi masyarakat dan pembangunan serta dapat menambah bahan bacaan pada perpustakaan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Yogyakarta

1991

Penulis

Sigit Sri Widodo

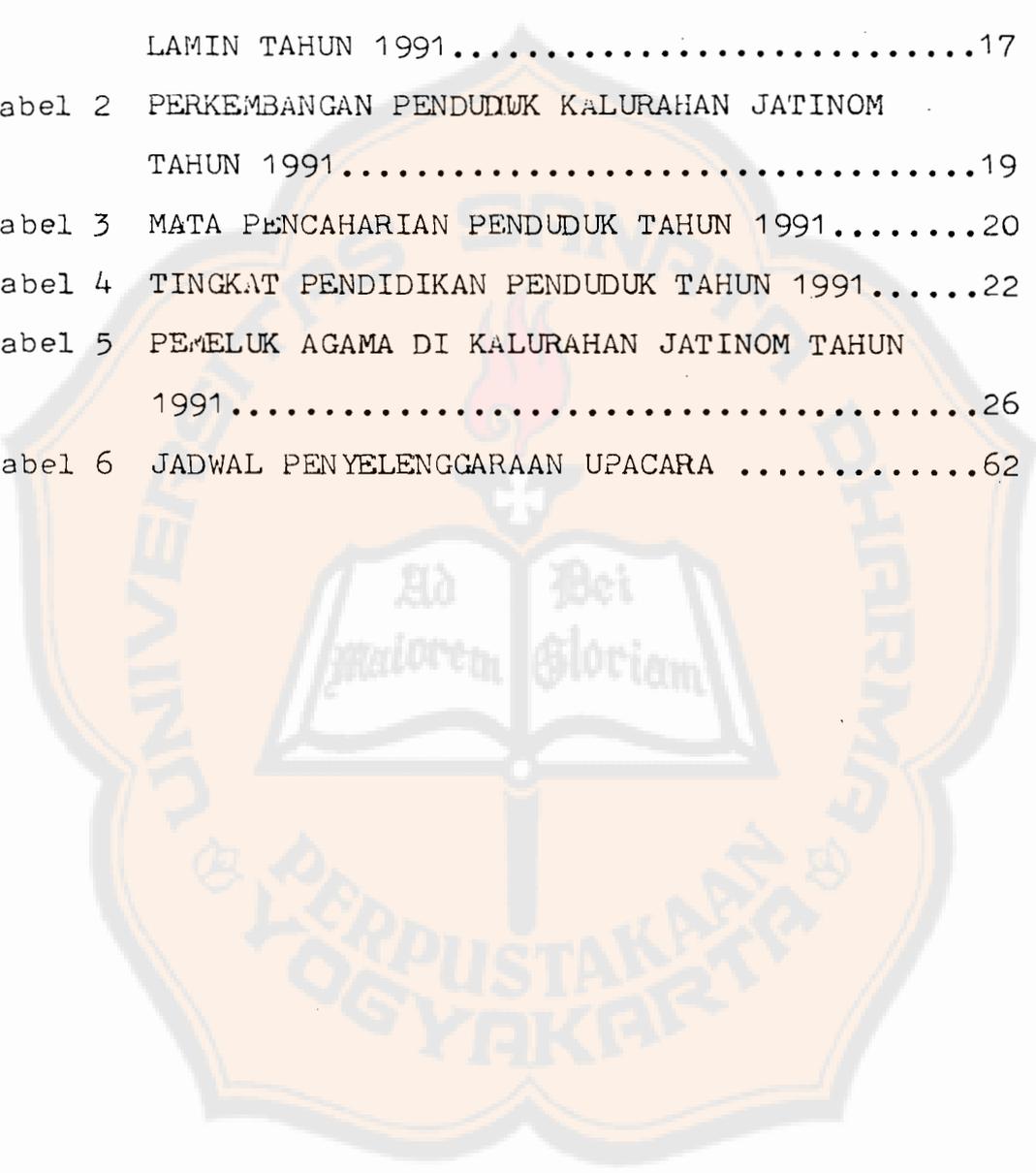
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Hipotesa.....	8
G. Metode Penelitian.....	8
BAB II DISKRIPSI WILAYAH KALURAHAN JATINOM.....	14
A. Keadaan Geografis.....	14
B. Keadaan Penduduk.....	17
C. Mata Pencaharian Penduduk.....	20
D. Pendidikan.....	21
E. Agama dan Kepercayaan Masyarakat.....	22

BAB III	SEJARAH TERJADINYA UPACARA TRADISIONAL	
	YAQOWIYU.....	28
	A. Wilayah Jatinom pada masa Hindu-Budha....	28
	B. Latar Belakang Pendiri.....	32
	C. Perjuangan Kyai Ageng Gribig terhadap Mataram.....	39
	D. Peninggalan-peninggalan Kyai Ageng Gribig.	42
	E. Kue Apem dan Yaqowiyu.....	53
BAB IV	RANGKAIAN PELAKSANAAN UPACARA.....	63
	A. Tujuan Upacara Tradisional Yaqowiyu.....	65
	B. Persiapan Upacara.....	68
	C. Prosesi Upacara.....	72
BAB V	UPACARA TRADISIONAL YAQOWIYU DAN PARIWISATA..	95
	A. Peranan Pemerintah Dalam Upacara Tradisio - nal Yaqowiyu	99
	B. Perubahan Dalam Upacara Tradisional Yaqowiyu.....	106
BAB VI	KESIMPULAN.....	118
	DAFTAR PUSTAKA.....	125
	PETA KALURAHAN JATINOM.....	130

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	PENDUDUK DALAM KELOMPOK UMUR DAN JENIS LAMIN TAHUN 1991.....17
Tabel 2	PERKEMBANGAN PENDUDUK KALURAHAN JATINOM TAHUN 1991.....19
Tabel 3	MATA PENCAHARIAN PENDUDUK TAHUN 1991.....20
Tabel 4	TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK TAHUN 1991.....22
Tabel 5	PEMELUK AGAMA DI KALURAHAN JATINOM TAHUN 1991.....26
Tabel 6	JADWAL PENYELENGGARAAN UPACARA62



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	GUA BELAN.....43
Gambar 2	MASJID CILIK.....45
Gambar 3	MASJID AGUNG JATINOM.....46
Gambar 4	SENDHANG SURAN.....47
Gambar 5	LANGGAR SURAN.....48
Gambar 6	SENDHANG PLAMPEYAN.....49
Gambar 7	BEKAS MAKAM KYAI SUJUD.....51
Gambar 8	MAKAM KYAI AGENG GRIBIG DAN ISTRI.....52
Gambar 9	TARI SESINGAAN.....74
Gambar 10	TARI PECUT.....75
Gambar 11	PERESMIAN PEMBUKAAN UPACARA YAQOWIYU.....76
Gambar 12	KIRAB GUNUNGAN APEM.....78
Gambar 13	GUNUNGAN APEM YANG TINGGI BESERTA MODEL HEWAN PIARAAN KYAI AGENG GRIBIG.....81
Gambar 14	GUNUNGAN APEM YANG BERBENTUK KUBAH MASJID..83
Gambar 15	SLAWATAN YANG MENGIRINGI KIRAB GUNUNGAN APEM84
Gambar 16	MODEL MASJID AGUNG YANG BELUM DIPUGAR.....86
Gambar 17	GUNUNGAN APEM YANG DIBAWA DARI MASJID AGUNG KE TEMPAT PENYEBARAN APEM.....93
Gambar 18	PETUGAS YANG MENYEBARKAN APEM.....94
Gambar 19	PENJUNJUNG YANG MEMPEREBUTKAN APEM.....94

ABSTRAK

Upacara tradisional Yaqowiyu berlangsung sejak Kyai Ageng Gribig sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jatinom. Perkembangan upacara Yaqowiyu sejalan dengan perkembangan agama Islam di Jatinom serta perkembangan agama Islam di pulau Jawa. Perkembangan agama Islam mencapai puncaknya sejak runtuhnya kerajaan Majapahit. Majapahit sebagai benteng utama terakhir kerajaan Hindu di Jawa telah mengalami penurunan kekuasaan.

Sebelum agama Islam berkembang di Jawa, telah lebih dahulu berkembang agama Hindu dan agama Budha. Di Jatinom agama Islam merupakan agama yang baru, karena telah berkembang lebih dahulu agama Hindu dan Budha. Untuk itulah Kyai Ageng Gribig menggunakan upacara Yaqowiyu sebagai cara (metode) untuk menyiarkan agama Islam di daerah Jatinom.

Kyai Ageng Gribig dalam menyebarkan agama Islam mengikuti jejak para Wali Sanga, yaitu dengan memanfaatkan tradisi yang ada dalam masyarakat. Tradisi yang paling umum dalam masyarakat Jawa adalah selamatan. Maka Kyai Ageng menciptakan upacara Yaqowiyu sebagai upacara selamatan untuk memperingati kepulangan Kyai Ageng Gribig dari tanah suci Mekah. se usai menunaikan ibadah haji.

Upacara Yaqowiyu menggunakan apem sebagai simbol. Masyarakat Jatinom mempercayai kekuatan sakti (gaib) yang terdapat dalam apem. Dengan demikian masyarakat berusaha untuk memperebutkan apem untuk mendapatkan kekuatan sakti (gaib) yang terdapat dalam apem. Untuk mengetahui tentang upacara Yaqowiyu, beberapa permasalahan yang diajukan, bagaimana sejarah terjadinya upacara Yaqowiyu ?, bagaimana proses pelaksanaan upacara ?, dan peranan apa yang di pegang pemerintah dalam pelaksanaan upacara mulai tahun 1986 ?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperkenalkan upacara tradisional Yaqowiyu kepada masyarakat luar. Untuk mengungkapkan sejarah Kyai Ageng Gribig sebagai pencipta upacara Yaqowiyu. Selain itu juga untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama tahun 1986 sampai 1991.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif analitis. Untuk mendapatkan data dilakukan dengan metode survey dan terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara. Dalam survey juga dilakukan wawancara dengan masyarakat Jatinom dan dipilih perangkat desa; pemuka masyarakat atau keturunan dari Kyai Ageng Gribig serta pengunjung yang terlibat dalam pelaksanaan upacara.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa upacara tradisional Yaqowiyu merupakan upacara tradisi masyarakat Jatinom yang mempunyai latar belakang penyebaran agama Islam. Penciptanya adalah Kyai Ageng Gribig yang mempunyai latar belakang sebagai seorang keturunan Brawijaya V. Mulai tahun 1986 upacara Yaqowiyu mengalami perubahan, hal ini dalam usaha untuk kepentingan kepariwisataan di daerah kabupaten Klaten. Tujuan dari dimanfaatkannya upacara Yaqowiyu untuk pariwisata adalah untuk meningkatkan pendapatan penduduk desa Jatinom dan pendapatan daerah melalui pariwisata.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Usaha pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup rakyat dengan mengadakan pembangunan. Pembangunan yang dilakukan merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya baik dari segi lahir maupun batin. Salah satu cita-cita dalam pembangunan adalah membangun masyarakat Indonesia yang modern, sederajat dengan bangsa lain yang sudah maju, tetapi tetap mempertahankan kepribadian bangsa Indonesia sendiri.

Selaras dengan gerak langkah pembangunan, dapat terjadi pergeseran dan perubahan nilai dan budaya yang ada dalam masyarakat. Pergeseran dan perubahan nilai dapat terjadi akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimpor dari barat, bersama kebudayaannya. Padahal kebudayaan barat belum tentu cocok untuk diterapkan di Indonesia. Terjadinya perubahan dan pergeseran nilai perlu mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga pembangunan yang sedang dilaksanakan dapat berhasil dan seimbang. Untuk itulah dalam melanjutkan pembangunan perlu membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sendiri.

Salah satu pembangunan yang dilakukan adalah pembangunan di bidang budaya. Usaha pembangunan di bidang budaya antara lain dengan melestarikan dan membina nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi, mendirikan lembaga pendidikan untuk membina dan mengembangkan hasil-hasil kebudayaan dae-

rah. Dengan tetap memelihara dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa merupakan usaha pendorong untuk mewujudkan tujuan pembangunan di bidang kebudayaan.

Salah satu hasil dari kebudayaan adalah upacara tradisional. Upacara tradisional sebagai hasil budaya akan tetap hidup, apabila masyarakat dan pemerintah memberikan perhatian dan berusaha mengembangkan. Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan pencerminan kehidupan masyarakat akan tetap terpelihara.

Menurut Soetono, upacara tradisional merupakan salah satu perwujudan nilai budaya masyarakat yang sampai sekarang masih banyak dilaksanakan penduduknya.¹ Dengan tetap melaksanakan tradisi sebagai usaha untuk melestarikan nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaan. Tujuan pelestarian budaya tradisional bangsa Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara adalah :

Mengembangkan nilai budaya Indonesia guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional.

Pengembangan kebudayaan nasional, diarahkan kepada nilai-nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan nilai-nilai luhur serta mencegah nilai sosial budaya feodal kedaerahan sempit.

¹ Soetana dan Soewarno, Upacara tradisional Jawa Tengah, Semarang, : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah Jawa Tengah, 1988, hal. 1 .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3

Membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa dan kebanggaan serta ke-manfaatan nasional.²

Dengan terwujudnya tujuan pelestarian dan pengembangan tradisi dan budaya akan dapat membentuk identitas kepribadian bangsa.

Masyarakat Indonesia dalam usaha untuk membentuk kepribadian bangsa, tidak dapat meninggalkan tradisi-tradisi di dalam kehidupan. Di dalam tradisi masih nampak unsur budaya Indonesia asli, budaya Hindu-Budha, budaya Islam maupun hasil percampuran berbagai budaya agama yang ada di Indonesia (sinkretisme). Menurut C. Geertz, sinkretisme adalah apabila agama tertentu sebagai suatu sistem nilai dan norma di resapi oleh unsur-unsur pokok agama lain.³ Sehingga sinkretisme ini di Jawa sampak sekali dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisi yang masih banyak dipertahankan, terutama oleh masyarakat pedesaan.

Masyarakat melaksanakan upacara tradisional merupakan sebagai bukti bahwa tradisi yang sudah ada sejak dahulu masih memiliki daya tarik untuk jaman sekarang. Selain itu masyarakat tidak berani meninggalkan dengan alasan, jika tidak melaksanakan akan mendapatkan malapetaka atau merupakan suatu dogma. Maka tradisi yang dilaksanakan merupakan hasil budaya yang berhubungan dengan kepercayaan.

² Dep Dik Bud, UUD 1945 GBK GBHN (TAP MPR NO. VII/MPR/1988), Bahan penataran PT Pola Pendukung 100 Jam, 1991/1992, hal. 379.

³ C. Geertz, Abangan Santri Priyayi dalam masyarakat Jawa, Jakarta : Pustaka Jaya, 1989, hal. 259.

Tradisi yang masih berlangsung dalam masyarakat Jawa misalnya Sadranan. Sadranan merupakan upacara membersihkan dan ziarah makam yang dilaksanakan menjelang bulan puasa. Tradisi lain yang dilaksanakan menjelang bulan puasa adalah Padusan. Padusan merupakan tradisi untuk membersihkan badan yang dilakukan di berbagai tempat pemandian. Di keraton Surakarta dan Yogyakarta pada bulan Maulud (bulan Jawa) juga diselenggarakan upacara Sekaten. Kemudian pada tanggal 10 Besa (bulan Jawa) diselenggarakan upacara tradisi Garebeg - Besar. Sedangkan upacara tradisi yang menjadi obyek penelitian adalah upacara tradisional Yaqowiyu. Upacara ini juga disebut upacara Yaqowiyu yang mempunyai latar belakang penyebaran agama Islam.

Upacara tradisional Yaqowiyu selalu berlangsung pada bulan Sapar (bulan Jawa), itulah sebabnya juga disebut dengan Saparan.⁴ Masyarakat bersama pemerintah masih melaksanakan upacara ini selain sebagai suatu tradisi juga sebagai usaha untuk mengembangkan kepariwisataan di daerah Jatinom.

Pengembangan upacara Yaqowiyu untuk kepariwisataan sebagai usaha untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Selain itu juga sebagai usaha untuk membina masyarakat agar mengurangi kepercayaan akan kekuatan sakti yang terdapat dalam suatu benda.

⁴Kyai Ageng Gribig dan Upacara Tradisional Yaqowiyu, "Suara Merdeka", tanggal 25 Desember 1982.

Disesuaikannya upacara tradisional Yaqowiyu untuk pengembangan kepariwisataan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dan pergeseran. Serta masuknya nilai budaya asing bersama ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa dampak yang negatif. Jika tidak mendapat perhatian pemerintah maka upacara Yaqowiyu sebagai hasil budaya akan punah.

Oleh sebab itu untuk mengetahui lebih banyak, maka harus meneliti dan mempelajari. Selain itu upacara Yaqowiyu berlangsung di daerah penulis sehingga mempermudah untuk melaksanakan penelitian.

B. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk membatasi supaya dalam penulisan tidak meluas. Sebagai judul skripsi ini adalah "KYAI AGENG GRIBIG DAN UPACARA TRADISIONAL YAQOWIYU DI JATINOM TAHUN 1986-1991". Masalah yang dibahas adalah mengenai upacara Yaqowiyu yang ditinjau dari sejarah, pendiri dan perubahan yang terjadi pada tahun 1986 - 1991.

Beberapa batasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Kyai Ageng Gribig merupakan tokoh yang menciptakan upacara Yaqowiyu yang ada di Jatinom, yang berlatar belakang penyebaran agama Islam.
2. Sedangkan upacara tradisional, menurut Koentjara - ningrat merupakan urutan tingkah laku yang menggunakan simbol atau perlambang yang bermaksud untuk

memperingati suatu peristiwa atau barang tertentu.⁵

3. Yaqowiyu, menurut H.J. de Graaf dan Pigeaud berasal dari bahasa Arab. Yaqowiyu merupakan salah satu doa yang dipakai oleh Kyai Ageng Gribig pada waktu menyebarkan apem. Dôa Yaqowiyu menjadi nama upacara tradisi penyebaran apem, yaitu upacara tradisional Yaqowiyu.
4. Jatinom merupakan tempat muncul dan berlangsungnya upacara tradisional Yaqowiyu.
5. Tahun 1986 sampai tahun 1991 merupakan waktu terjadinya perubahan-perubahan, baik pengelolaan, tempat maupun pelaksanaannya.

C. Perumusan masalah

Masalah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan selalu mengemukakan pertanyaan. Menurut Moh. Hatta, masalah adalah kejadian atau keadaan yang menimbulkan pertanyaan dalam hatu kita tentang kedudukannya.⁶ Dari uraian latar belakang masalah dapat diajukan beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana sejarah terjadinya upacara Yaqowiyu?.
2. Bagaimana proses pelaksanaan upacara ?.

⁵Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 1986, hal. 17.

⁶Moh. Hatta, Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan, Jakarta: P.T. Pembangunan, 1951, hal. 10.

3. Bagaimana peranan pemerintah dalam upacara tradisional Yaqowiyu mulai tahun 1986 sampai 1991 ?.

D. Tujuan penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan :

1. Untuk memperkenalkan upacara Yaqowiyu kepada masyarakat luar dan mengetahui pentingnya nilai budaya daerah yang ada dalam upacara Yaqowiyu. Dengan demikian dapat membangkitkan rasa bangga akan bangsa Indonesia yang mempunyai aneka kebudayaan.
2. Untuk mendokumentasikan hasil-hasil kebudayaan sehingga sebagai hasil budaya tidak dapat punah.
3. Untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam upacara Yaqowiyu mulai tahun 1986-1991.
4. Untuk mengungkapkan sejarah dan tradisi yang berada di luar kerajaan, karena sampai saat ini sejarah hanya dibuat oleh kalangan kerajaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi IKIP Sanata Dharma
 - a. Untuk melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma penelitian untuk ilmu pengetahuan.
 - b. Bagi jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Sanata Dharma, penelitian pada upacara Yaqowiyu belum pernah dilakukan, sehingga menambah khasanah penelitian

2. Bagi peneliti

Untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di IKIP Sanata Dharma.

F. Hipotesa

Hipotesa merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang diajukan. Hipotesa dalam penelitian ini adalah :

1. Terjadinya upacara Yaqowiyu bermula dari kebiasaan Kyai Ageng Gribig untuk menyebarkan apem kepada murid-muridnya sambil mengucapkan doa Yaqowiyu. Hal ini digunakan oleh Kyai Ageng Gribig sebagai metode untuk menyebarkan agama Islam.
2. Proses pelaksanaan upacara sudah disesuaikan dengan perkembangan jaman yaitu untuk pengembangan pariwisata. Tetapi sebagai inti upacara tetap dilakukan.
3. Peranan pemerintah dalam pelaksanaan upacara bertujuan untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat agar tidak terjebak dengan praktek-praktek dalam upacara yang menyesatkan.

G. Metode penelitian

1. Metode yang digunakan

Manusia menggunakan metode atau cara ilmiah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan⁷ tersebut.

⁷Winarno Surahkmad, Pengantar Metode Ilmiah, Bandung : CV. Tarsito, 1978, hal. 121.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9

Metode yang digunakan dalam penelitian harus memperhitungkan kewajarannya, yang ditinjau dari tujuan penelitian dan situasi. Berdasarkan jenis tujuan, penelitian dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu :⁸

- a. Eksploratif yaitu penelitian untuk penjajagan.
- b. Eksplanatif yaitu penelitian untuk penjelasan.
- c. Diskriptif yaitu penelitian untuk membuat gambaran mengenai populasi.

Menurut pembagian tersebut, penelitian yang dipakai deskripsi ini adalah penelitian diskriptif. Penelitian diskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Untuk mendapatkan gambaran mengenai frekwensi atau penyebaran suatu gejala yang ada pada masyarakat juga menggunakan penelitian diskriptif. Penelitian yang dipakai tanpa merumuskan hipotesa yang ketat, hal ini dilakukan karena hipotesa tersebut tidak untuk di uji.

Sedangkan jenis penelitian yang terdapat dalam penelitian diskriptif adalah survey, studi kasus, studi komparatif, studi waktu dan gerak, analisa tingkah laku, analisa kuantitatif dan studi operasional.⁹

⁸Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, Pengantar Metodologi Ilmiah, Jakarta : LP3ES, 1982, hal. 7.

⁹Winarno Surahkmad, op.cit., hal. 121.

Penelitian yang dilakukan juga menggunakan metode survey. Menurut Charles H. Backstrom, penelitian survey adalah suatu tehnik penelitian yang menjelaskan, yang diperoleh dari siapa dan bagaimana.¹⁰ Penelitian survey dilakukan jika data-datanya dalam jumlah yang banyak dan tersebar dalam suatu wilayah.

Pada umumnya survey berusaha untuk mengetahui apa yang terjadi tanpa ingin mengetahui mengapa hal itu ada. Permasalahan yang dirancang disesuaikan, untuk menghubungkan variabel yang satu dengan variabel lain. Dengan demikian informasi yang diperoleh dapat menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang ada. Sedangkan pertanyaan yang diajukan dalam survey untuk mendapatkan informasi untuk memecahkan masalah, serta tidak untuk menguji suatu hipotesa. Terdapat empat aspek penelitian survey yang ditinjau dari ruang lingkupnya yaitu ciri-ciri demografi masyarakat, lingkungan sosial, aktifitas, pendapat dan sikap mereka.¹¹

Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan masalah dan menentukan tujuan survey.
- b. Menentukan judul.
- c. Pekerjaan lapangan
- d. Analisa data dan penulisan laporan

¹⁰ Charles H. Backstrom dan Gerald Caesar, Survey Research, New York : John & Sons, 1981, hal. 3.

¹¹ Masri Singarimbun, op.cit., hal. 8.

2. Tehnik pengumpulan data.

Berdasarkan data dan jenis yang diperlukan, penelitian ini menggunakan beberapa metode :

a. Wawancara.

Obyek penelitian ini adalah upacara tradisi, maka langkanya sumber tertulis menjadi masalah utama, dan sumber data banyak yang berupa data lisan. Sumber lisan dapat diperoleh melalui wawancara. Menurut Winarno Surahkmad, wawancara adalah cara yang dipakai dalam melaksanakan komunikasi antara peneliti dan yang diwawancarai untuk mendapatkan data yang dipertanggung jawabkan.¹²

Sampel yang dipakai dalam survey dikumpulkan dari sebagian populasi yang mewakili seluruh populasi. Wawancara terhadap sampel dipilih yang dapat memberikan data yang dapat digunakan untuk mencandra suatu obyek. Atas dasar ini sampel yang dipilih adalah :

- 1). Masyarakat Jatinom, dan dipilih perangkat desa, pemuka masyarakat dan mereka yang terlibat dalam kepanitiaan.
- 2). Pengunjung upacara. Karena jumlah yang banyak serta komposisi umur yang bervariasi dengan berbagai motivasi. Maka untuk menentukan sampel yang heterogen, ditetapkan sampel yang berdasarkan usia yaitu umur 15-45 tahun, umur 45-75 tahun. Dengan wawancara akan mendapatkan data mengenai pribadi dan pendapatnya terhadap masalah yang diajukan.

¹²Winarno Surahkmad, op.cit., hal. 58.

b. Observasi.

Observasi merupakan metode yang sesuai untuk penelitian lapangan. Menurut Sutrisno Hadi, observasi sebagai metode ilmiah adalah pengamatan dan pendataan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹³

Observasi yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung dan terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara. Dengan pengamatan langsung akan memperoleh data yang cukup banyak.

c. Studi dokumen.

Selain dengan wawancara dan observasi, juga menggunakan metode studi dokumen. Metode tersebut dapat menambah data dan bahan yang diperlukan untuk penelitian.

d. Studi kepustakaan.

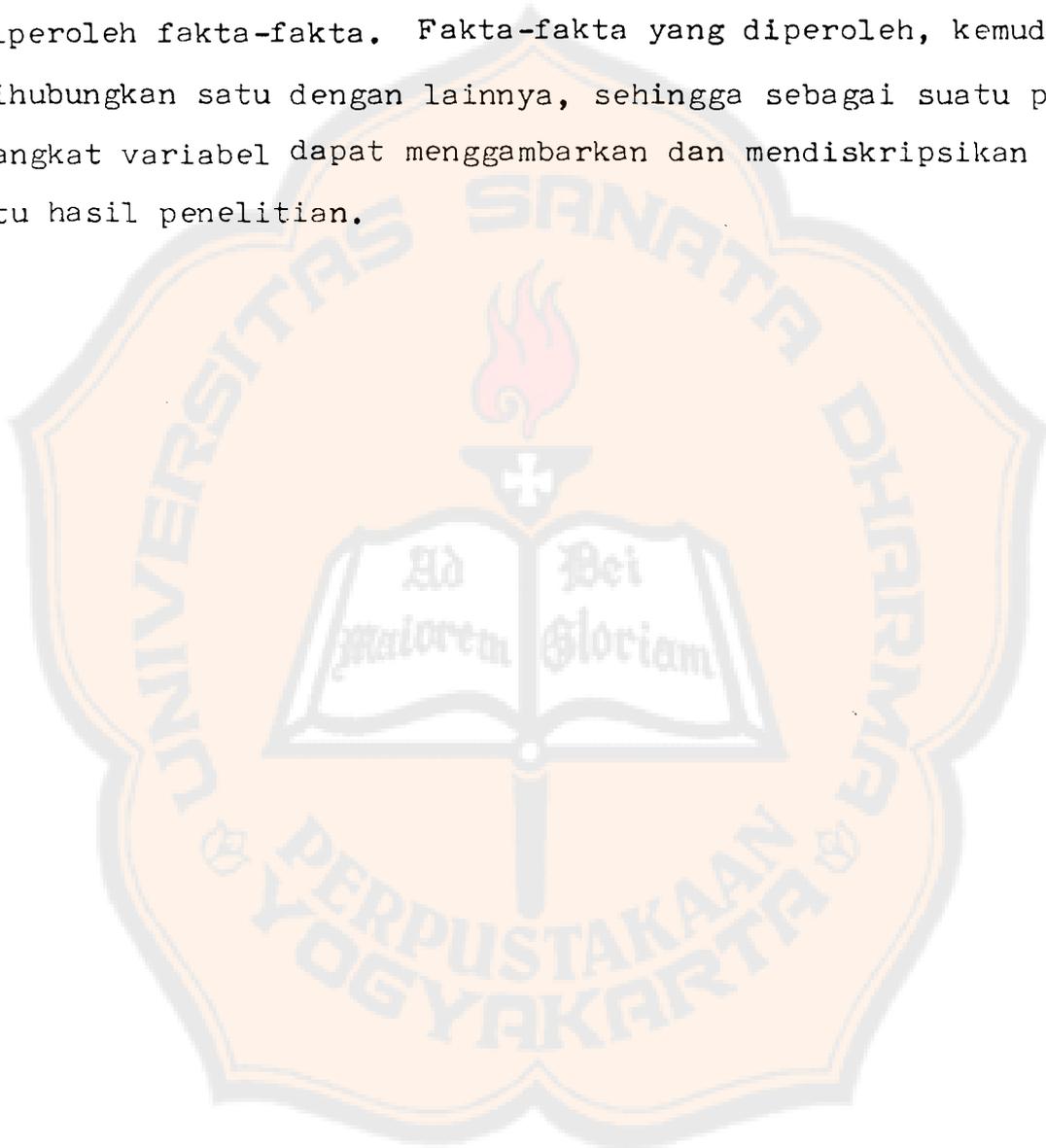
Data yang diperoleh dalam penelitian survey di lapangan, dilengkapi dengan data yang ada di perpustakaan. Kepustakaan yang digunakan lebih ditekankan pada penggunaan buku referensi, majalah, surat kabar dan karya lain yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mendukung suatu hasil penelitian.

3. Teknik analisa data

Penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif; maka analisa data yang dipakai adalah diskriptif analitis. Analitis-diskriptif dipakai untuk mengolah dan membahas data yang dikumpulkan.

¹³Sutrisno Hadi, Metodologi Reasearch, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1984, hal. 136.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisa data. Untuk menganalisa data menggunakan kritik intern, kritik ekstern dan interpretasi data. Hasil dari analisa data akan diperoleh fakta-fakta. Fakta-fakta yang diperoleh, kemudian dihubungkan satu dengan lainnya, sehingga sebagai suatu perangkat variabel dapat menggambarkan dan mendiskripsikan suatu hasil penelitian.



BAB II

DISKRIPSI WILAYAH KALURAHAN JATINOM

A. Keadaan Geografis

Kalurahan Jatinom termasuk wilayah kecamatan Jatinom (Klaten), tepatnya terletak disebelah tenggara dari kota Klaten yang berjarak \pm 9 kilometer. Wilayah-wilayah yang berbatasan dengan kecamatan Jatinom adalah : disebelah timur berbatasan dengan kecamatan Karangnom, disebelah utara berbatasan dengan kecamatan Tulung, disebelah barat berbatasan dengan kecamatan Musuk (Boyolali), dan disebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Ngawen.

Jatinom selain sebagai kalurahan, juga sebagai kota kecil tingkat kecamatan. Untuk menuju ke kota Jatinom dapat ditempuh dari berbagai jalur yaitu :

1. Dari kota Klaten kearah utara sejauh \pm 9 kilometer.
2. Dari desa Penggung kecamatan Karangnom (jalan Yogya-Solo) kearah barat sejauh \pm 7 kilmeter.
3. Kearah selatan dari kota Boyolali sejauh \pm 12 kilometer.

Batas-batas wilayah kalurahan Jatinom adalah :

1. Disebelah timur berbatasan dengan kalurahan Bonyokan.
2. Disebelah selatan berbatasan dengan kalurahan Gedaren.
3. Disebelah barat berbatasan dengan kalurahan Bonyokan.
4. Disebelah utara juga berbatasan dengan kalurahan Bonyokan.

Dari batas-batas wilayah kalurahan Jatinom tersebut dapat di ketahui bahwa sebagian besar kalurahan Jatinom berbatasa dengan kalurahan Bonyokan.

Letak kantor kalurahan Jatinom berekatan dengan kantor kecamatan. Kantor Kalurahan Jatinom berada di kampung Jagalan, sedangkan kantor kecamatan Jatinom berada di kampung Tangkilan. Di sebelah kantor kalurahan Jatinom terdapat Alun-alun kota Jatinom. Menurut Sartono, fungsi alun-alun pada jaman dahulu adalah; pada pagi hari dipergunakan sebagai tempat olah raga dan pada sore harinya menjadi tempat bermain dan berjalan-jalan.¹⁴ Pada jaman sekarang alun-alun kota Jatinom selain berfungsi sebagai tempat bermain dan berolah raga, juga berfungsi sebagai pusat pasar malam atau keramaian selama berlangsung upacara Yagowiyu.

Kalurahan Jatinom mempunyai luas wilayah 43.5760 ha. meliputi 10 kampung. Mengenai letak geografis kalurahan Jatinom lihat peta. 10 kampung itu adalah :

1. Kampung Jatinom.
2. Kampung Jetis.
3. Kampung Suran.
4. Kampung Jagalan.
5. Kampung Belan.
6. Kampung Padangan.
7. Kampung Tangkilan.
8. Kampung Banaran.
9. Kampung Manton.
10. Kampung Gatak.

¹⁴Sartono Kartodirjo, Perkembangan Peradaban Priyayi, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1987, hal. 29.

Ditengah-tengah kota Jatinom terdapat jalan raya Jatinom sepanjang \pm 1 kilometer, yang menghubungkan antara kecamatan Tulung, kecamatan Musuk (Boyolali), kecamatan Karangom, dan kecamatan Ngawen. Kota Jatinom merupakan kota yang strategis sehingga mudah dicapai. Dengan demikian Jatinom berkembang dari kegiatan perdagangan.

Disepanjang jalan raya Jatinom berdiri kios-kios, warung, kantor pos, kantor polisi, kantor kecamatan dan kantor kalurahan. Selain itu juga terdapat dua buah pasar yaitu : pasar Jatinom dan pasar Gabus, yang berjarak \pm 300 meter. Di Jatinom terdapat sebuah gedung film yang berdekatan dengan kantor kalurahan Jatinom.

Kalurahan Jatinom yang mempunyai luas wilayah 57.5760 hektar, semuanya meliputi tanah kering. Pembagian luas wilayah pada tahun 1991 adalah; bangunan 18.0025 hektar ; tanah pekarangan 11.3400 hektar ; dan tanah untuk lain-lain 14.2335 hektar (meliputi makam, masjid, sungai dan jalan). Dari pembagian luas wilayah dapat diketahui bahwa di wilayah Jatinom tidak terdapat tanah pertanian, baik pertanian basah maupun pertanian kering (tegal).

Ketinggian wilayah kalurahan Jatinom \pm 230 meter dari permukaan laut, sehingga mempengaruhi penyediaan air. Penyediaan air di wilayah Jatinom tidak menjadi masalah karena terdapat sumur disetiap rumah penduduk. Selain itu, terdapat sumber mata air (sendhang) dan sungai. Namun air yang ada di wilayah Jatinom tidak dipergunakan untuk irigasi, hal ini sesuai dengan tidak adanya sawah.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa, kondisi klimatologi kalurahan Jatinom adalah :

1. Curah hujan rata-rata : 2000 mm/tahun.
2. Temperatur rata-rata : 22 - 23 °C.
3. Kelembaban udara rata-rata : 50 - 60 %.
4. Kecepatan angin : rata-rata sampai sedang.

Letak kalurahan Jatinom yang strategis mengakibatkan Jatinom menjadi mudah dicapai. Dengan letak yang strategis dan mudah dicapai mengakibatkan pengunjung lebih mudah datang untuk mengikuti upacara tradisional Yaowiyu.

B. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang berhasil diperoleh bahwa, pada tahun 1991 penduduk kalurahan Jatinom berjumlah 2561 jiwa dengan 581 kepala keluarga. Penduduk kalurahan Jatinom semuanya adalah penduduk pribumi.

Komposisi penduduk berdasarkan jumlah, kelompok umur, dan jenis kelamin dapat dilihat tabel di :

PENDUDUK DALAM KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN
TAHUN 1991

No	! Kelompok umur (th)	! laki-laki	! perempuan	! jumlah
1.	! 0 - 4	! 164	! 174	! 338
2.	! 5 - 9	! 158	! 157	! 315

3.	!	10 - 14	!	111	!	110	!	221
4.	!	15 - 19	!	171	!	199	!	370
5.	!	20 - 24	!	110	!	106	!	216
6.	!	25 - 29	!	100	!	118	!	218
7.	!	30 - 39	!	96	!	113	!	209
8.	!	40 - 49	!	108	!	112	!	220
9.	!	50 - 59	!	105	!	97	!	202
10.	!	60 keatas	!	167	!	98	!	265
		Jumlah		1280		1281		2561

Sumber : Monografi kalurahan
an Jatinom

Perkembangan penduduk kalurahan Jatinom disebabkan antara lain; kelahiran, kematian, pindah dan datang. (lihat tabel ii).

Perpindahan penduduk Jatinom pada umumnya didorong oleh faktor ekonomi dan faktor pendidikan. Secara ekonomi faktor yang menyebabkan perpindahan penduduk adalah untuk mendapatkan pekerjaan dikota-kota besar (urbanisasi). Mereka bekerja sebagai buruh di perusahaan atau menjadi buruh bangunan. Kota-kota yang menjadi tujuan urbanisasi antara lain Jakarta, Surabaya, Semarang, Surakarta dan Yogyakarta.

Faktor pendidikan yang menyebabkan penduduk Jatinom berpindah adalah untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kota-kota yang menjadi tujuan antara lain : Salatiga, Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Yogyakarta, dan Magelang.

Perkembangan penduduk kalurahan Jatinom dapat diketa - hui pada tabel ii :

PERKEMBANGAN PENDUDUK KALURAHAN JATINOM
TAHUN 1991

No.	Mutasi	laki-laki	perempuan	jumlah
1.	Pindah	9	5	4
2.	Datang	-	2	2
3.	Lahir	5	13	18
4.	Mati			
	a. lebih 5 th	6	5	11
	b. kurang 5 th	-	-	-
Jumlah		20	25	45

Sumber : Monografi kalurahan
Jatinom

Walaupun penduduk kalurahan Jatinom mengalami perkem-
bangan rata-rata 2,1 % , tetapi upacara Yaqowiyu sebagai
suatu tradisi masih tetap dilaksanakan. Bahkan penduduk
yang berada di luar Jatinom menyempatkan untuk pulang pa-
da waktu berlangsung upacara Yaqowiyu. Hal tersebut dia -
tas menunjukkan bahwa upacara Yaqowiyu masih didukung oleh
masyarakat Jatinom. Dengan demikian upacara Yaqowiyu ma-
sih menjadi media untuk mengumpulkan masyarakat Jatinom.

C. Mata Pencaharian Penduduk

Keadaan geografis suatu wilayah mempengaruhi mata pencaharian penduduk. Letak kalurahan Jatinom yang strategis mengakibatkan mata pencaharian penduduk tidak ada yang menjadi petani, disebabkan tidak adanya tanah pertanian.

Mata pencaharian penduduk kalurahan Jatinom dapat dilihat pada tabel iii :

MATA PENCAHARIAN PENDUDUK TAHUN 1991

No	!	Mata pencaharian	!	Jumlah
1.	!	Petani sendiri	!	- orang
2.	!	Buruh tani	!	- orang
3.	!	Nelayan	!	- orang
4.	!	Pengusaha	!	15 orang
5.	!	Buruh industri	!	97 orang
6.	!	Buruh bangunan	!	54 orang
7.	!	Pedagang	!	60 orang
8.	!	Pengangkutan	!	8 orang
9.	!	Pegawai negri (sipil/ABRI)	!	82 orang
10.	!	Pensiunan	!	446 orang
11.	!	Lain-lain	!	1546 orang
Jumlah				2046 orang

Sumber : Monografi kalurahan
Jatinom

Mata pencaharian pendudukan sampingan yang paling menonjol adalah pemeliharaan ternak. Jumlah hewan ternak di kalurahan Jatinom pada tahun 1991 berjumlah 7560 ekor, yang terdiri atas ayam (7485 ekor), itik (61 ekor), sapi (122 ekor), dan kambing (2 ekor).

Tidak terdapatnya penduduk yang bermata pencaharian dari petani, maka upacara Yaqowiyu sebagai upacara tradisi tidak mempunyai hubungan dengan pertanian. Namun kekuatan sakti yang terdapat dalam apem digunakan oleh pengunjung upacara, terutama masyarakat luar Jatinom untuk melindungi pertanian dari hama.

D. Pendidikan

Di sekitar kalurahan Jatinom (tepatnya di wilayah kecamatan Jatinom) berdiri lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Lembaga pendidikan yang ada mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Tingkat Lanjutan Atas. Maka kesempatan untuk menempuh pendidikan bagi masyarakat Jatinom menjadi lebih besar.

Bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan Tingkat Tinggi harus pergi ke kota, misalnya Klaten, Semarang, Surakarta, Salatiga dan Yogyakarta, karen di wilayah Jatinom tidak terdapat Perguruan Tinggi.

Tingkat pendidikan penduduk kalurahan Jatinom dapat di lihat pada tabel iv berikut :

TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK TAHUN 1991

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademi / PT	141 orang
2.	Tamat SLTA	339 orang
3.	Tamat SLTP	229 orang
4.	Tamat SD	440 orang
5.	Tidak tamat SD	- orang
6.	Belum tamat	289 orang
7.	Tidak sekolah	1213 orang
Jumlah		2345 orang

Sumber : Monografi kalurahan Jatinom.

Dilihat dari tingkat pendidikan penduduk menunjukkan bahwa tingkat kesadaran penduduk cukup tinggi. Terbukti masyarakat Jatinom banyak yang menempuh pendidikan baik di negeri maupun swasta. Meskipun taraf pendidikan cukup tinggi tetapi masyarakat Jatinom masih tetap mempertahankan kebera-
ean upacara Yaqowiyu.

E. Agama dan Kepercayaan masyarakat

Kyai Ageng Gribig merupakan tokoh yang pertama kali me-
nyebarkan agama Islam di wilayah Jatinom dan sekitarnya. Ja-
tinom, sebagai wilayah pedalaman Jawa, berkembangnya agama
setelah wilayah pantai utara Jawa. Penyebar agama Islam di

Jawa dikenal dengan nama Wali Sanga. Diantara Wali Sanga yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di pedalaman Jawa adalah Sunan Kalijaga. Dan Sunan Kalijalah yang berhasil menggabungkan unsur-unsur yang ada dalam agama Hindu dan Budha yang di masuki dengan nafas keagamaan Islam. Dengan demikian hasil dari penggabungan sudah dikemas dengan agama Islam.

Disamping Wali Sanga, juga terdapat penyebar agama Islam yang di sebut Wali atau Sunan. Mereka berkuas di daerah kecil saja, pun diakuinya oleh masyarakat di daerah itu saja.¹⁵ Wali Sanga dalam menyebarkan agama Islam juga dengan sistem pendidikan di pondok pesantren. Sebagai seorang Wali Sunan Kalijaga mempunyai murid yaitu Kyai Ageng Pandan Arang yang berasal dari Semarang. Menurut H.J. de Graaf, orang yang berjasa dalam menyiarkan agama Islam di daerah Jawa Tengah sebelah selatan (Pajang dan Surakarta) adalah Kyai Ageng Pandang Arang. Kemudian ia terkenal dengan nama Sunan Tembayat,¹⁶ karena Kyai Ageng Pandang Arang menjadi tokoh penyebar agama Islam di daerah Bayat dan sekitarnya.¹⁷ Sebagai seorang Wali atau Sunan, Sunan Bayat mempunyai mu-

¹⁵R. Soekmono, Sejarah Kebudayaan III, Yogyakarta : Kanisius , 1973, hal. 52.

¹⁶Umar Hasyim, Sunan Kalijaga, Kudus : Menara, hal. 45.

¹⁷Darusuparto et al, Laporan Penelitian kekunoaan di Bayat Klaten, Yogyakarta : Fak Sastra dan Budaya, UGM, hal. 27.

rid yang berasal dari Jatinom yaitu Kyai Ageng Gribig. Selesai berguru kepada Kyai Ageng Pandan Arang kemudian Kyai Ageng Gribig menjadi penyiar agama Islam di daerah Jatinom dan sekitarnya.

Agama Hindu dan Budha mempunyai pengaruh yang kuat di pedalaman Jawa. Untuk dapat menyiarkan agama Islam, para Sunan, Wali dan tokoh penyebar agama Islam menggunakan cara pembauran antara agama Hindu, Budha dengan Islam. Hal tersebut nampak dalam tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Dengan demikian agama Islam di Jawa sebagai hasil sinkretis dari agama-agama tersebut.

Pengaruh agama Islam terhadap kehidupan kepercayaan masyarakat ditentukan oleh faktor-tebal tipisnya pengaruh sisa kepercayaan lama dalam masyarakat.¹⁸ Pengaruh agama Hindu dan Budha di dalam masyarakat di Jawa mengakibatkan munculnya aliran-aliran mistik dalam agama Islam.

Sebagai hasil sinkretis, oleh C. Geertz masyarakat Islam di Jawa digolongkan menjadi Islam Abangan dan Islam Santri. Penggolongan ini berdasarkan tingkat ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran Islam. Menurut C. Geertz Abangan adalah golongan orang Jawa yang menekankan aspek animisme - Jawa secara keseluruhan.¹⁹ Abangan, pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani.

¹⁸Solochin Salam, Sejarah Islam di Jawa, Jakarta : Djaya Murni, 1964, hal. 64.

¹⁹C. Geertz, op,cit., hal. 524.

Santri adalah golongan orang Jawa yang taat pada agama Islam dan keseluruhan kompleks dari organisasi sosial, ke-dermawanan dan politik Islam.²⁰ Kedua kelompok inilah yang mewarnai kehidupan kepercayaan Islam di Jawa.

Secara absolut masyarakat Jatinom juga digolongkan dalam kelompok Abangan dan Santri. Sejalan dengan perkembangan agama Islam di Jawa, golongan Santri dan Abangan menjadi semakin kabur, karena Islam semakin mencari ajaran agama Islam yang murni. Dinamika penganut agama Islam dapat diketahui dari penyebaran tempat ibadah dan jumlah penganutnya. Perkembangan agama Islam di Jatinom pada waktu sekarang mulai dilembagakan yaitu dengan berdirinya pondok pesantren dan sekolah.

Agama Islam yang berkembang di Jatinom pada jaman sekarang terbagi dalam dua kelompok yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Muhammadiyah merupakan organisasi massa yang mengikuti ajaran agama Islam yang tidak kolot, tetapi tanpa meninggalkan pokok-pokok agama Islam yang murni. Muhammadiyah berusaha mengurangi pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar agama Islam dan kembali kepada ajaran Islam yang murni. Usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui jalur pendidikan modern. Maka Muhammadiyah juga disebut sebagai aliran Islam ortodoks di Indonesia.

²⁰Ibid., hal. 7.



Nahdatul Ulama (NU) merupakan organisasi massa yang oleh Muhammadiyah dianggap sebagai organisasi yang kolot. Nahdatul Ulama dalam mengembangkan dirinya melalui lembaga pendidikan di pondok-pondok pesantren. Nahdatul Ulama lebih menghargai hasil-hasil kebudayaan Jawa, meskipun mendapat pengaruh dari luar agama Islam. Sedangkan Muhammadiyah berusaha kebudayaan Jawa hasil sinkretis dan mengembalikan kedalam ajaran Islam yang murni.

Masyarakat Jatinom sebagian besar beragama Islam yang Muhammadiyah. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Tingkat Lanjutan Atas.

Jumlah pemeluk agama penduduk kalurahan Jatinom dapat dilihat pada tabel v berikut :

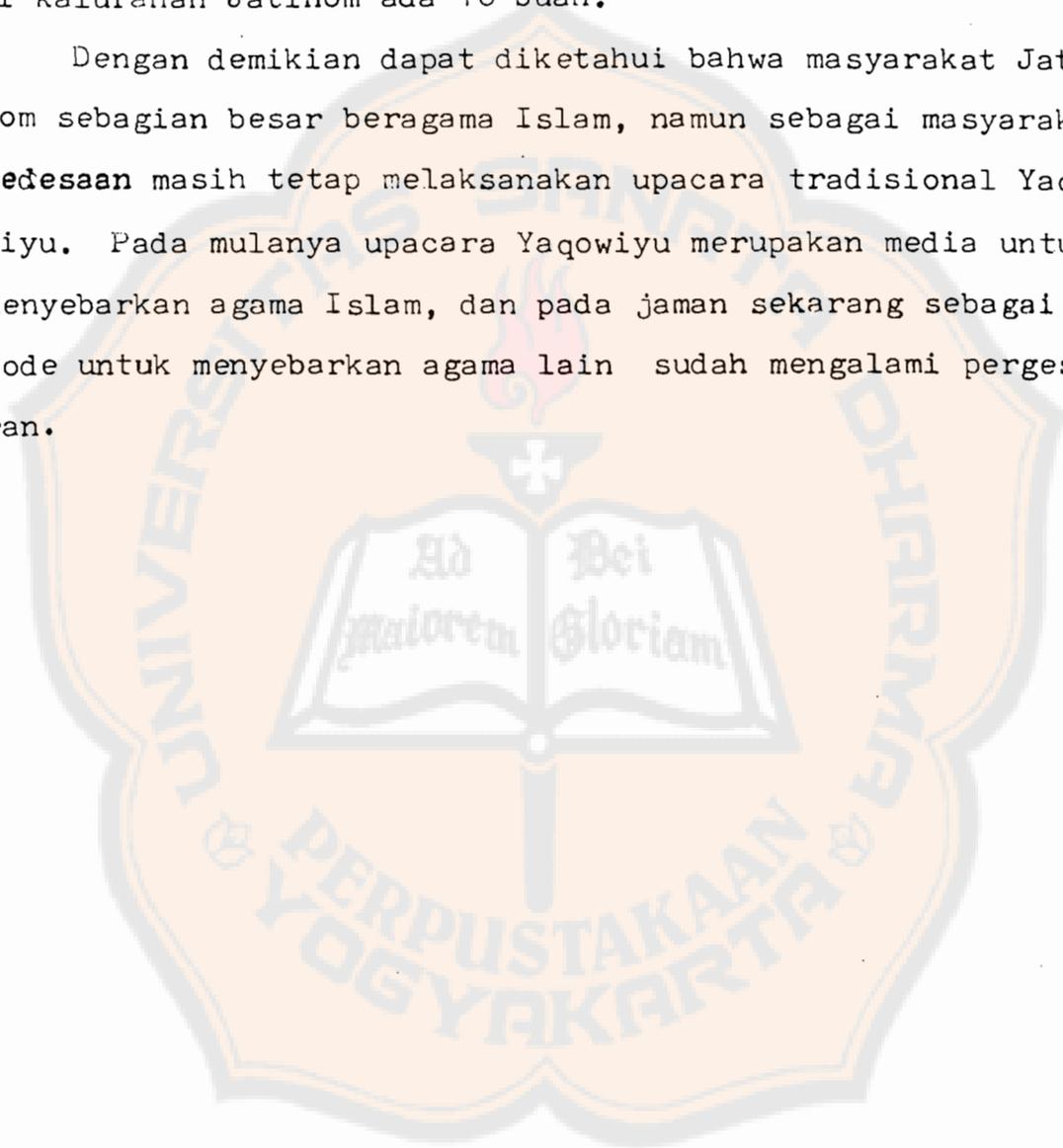
PEMELUK AGAMA DI KALURAHAN JATINOM TAHUN 1991

No	!	Pemeluk agama	!	Jumlah
1.	!	Islam	!	2525 orang
2.	!	Kristen	!	26 orang
3.	!	Katholik	!	15 orang
4.	!	Hindu	!	- orang
5.	!	Budha	!	- orang
Jumlah				2556 orang

Sumber : Monografi Ka lurahan Jatinom.

Dinamika penyebaran agama Islam di kalurahan Jatinom dapat diketahui jumlah dan penyebaran tempat ibadah. Di Jatinom, hampir setiap kampung mempunyai tempat ibadah misalnya masjid, langgar atau musholla. Jumlah tempat ibadah di kalurahan Jatinom ada 10 buah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa masyarakat Jatinom sebagian besar beragama Islam, namun sebagai masyarakat pedesaan masih tetap melaksanakan upacara tradisional Yaqowiyu. Pada mulanya upacara Yaqowiyu merupakan media untuk menyebarkan agama Islam, dan pada jaman sekarang sebagai metode untuk menyebarkan agama lain sudah mengalami pergese-
ran.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

SEJARAH TERJADINYA UPACARA TRADISIONAL YAQOWIYU

A. Wilayah Jatinom pada masa Hindu-Budha

Agama Hindu dan Budha yang berkembang di Indonesia mempunyai pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pengaruhnya terdapat dalam bidang politik pemerintahan, yaitu dengan munculnya kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha. Di Jawa menurut de Casparis terdapat kerajaan Hindu-Budha yang terkenal yaitu kerajaan Mataram Kuno. Di kerajaan Mataram Kuno terdapat dua dinasti yaitu Sailendra dan Sanjaya. Dinasti Sailendra beragama Budha dan Sanjaya beragama Hindu (menyembah dewa Siwa). Kerajaan Mataram Kuno keberadaannya dapat diketahui dari prasasti Canggal dan candi Gunung Wukir (Magelang) yang berangka tahun 732 Masehi. Karena terdapat bangunan candi, maka desa Canggal merupakan daerah sima (perdikan).

Sudah menjadi kebiasaan kerajaan di Indonesia untuk menjadikan suatu daerah menjadi daerah perdikan (sima). Suatu daerah dijadikan daerah Sima jika mempunyai jasa kepada raja, daerah didirikan bangunan suci atau daerah menjadi tempat pelayanan masyarakat umum.

Nama perdikan berasal dari kata "merdeka" atau "mahardhika". Kata mahardhika semula berarti seseorang pendeta besar. Kemudian makna "merdeka" atau "mahardhika" yang lebih dalam adalah bebas dari kehidupan lahir, yaitu merdeka

terhadap pribadi yang menguasai dirinya, dan menjadi orang yang sudah dapat menyatu dengan Gustinya.²¹

Institusi daerah perdikan yang sudah ada sejak kerajaan Hindu dan Budha mempunyai keistimewaan, yaitu : penerima anugerah perdikan dibebaskan dari kewajiban membayar pajak,²² atau kerja wajib kepada raja. Selain itu juga diberi hak untuk memakai sesuatu hal yang biasa hanya dipakai dalam kalangan istana misalnya, payung, bagian bangunan dari kerajaan atau oia gam penetapan menjadi daerah perdikan. Pemberian anugerah ditandai dengan tugu peringatan. Dengan demikian daerah perdikan langsung dibawahkan oleh raja dan tidak oleh kepala daerah yang lebih tinggi dari kepala daerah perdikan.²³ Secara politis daerah perdikan mempunyai arti penting bagi kerajaan yaitu dapat menjadi mata-mata kerajaan untuk daerah yang jauh dari istana.

Di wilayah Jatinom dan sekitarnya, sebelum Islam berkembang, merupakan daerah penyebaran agama Hindu dan Budha. Terbukti ditemukannya beberapa prasasti dan bangunan candi yang menunjukkan sebagai daerah penyebaran agama Hindu dan Budha.

²¹S. Kartohadikusumo, Desa, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984, hal. 104.

²²Slamet Mulyana, Perundang-Undangan Majapahit, Jakarta : Bharata, 1967, hal. 38.

²³S. Kartohadikusumo, Op.cit., hal. 105.

Di desa Mao (kelurahan Manjungan) ± 500 meter disebelah selatan desa Jatinom ditemukan prasasti yang berbentuk tugu. Prasasti ini disebut prasasti Mao. Salah satu kalimat dalam prasasti Mao disebutkan :

".....manusuka sima sawah tampah 4 pawaih rakai waka pu manota sawaha ni wihara abhayananda.

".....supaya dijadikan daerah perdikan sawah seluas 4 tampah dari rakai waka pu manota, penghasilan sawah itu dipergunakan untuk wihara abhayananda. ²⁴

Dari isi prasasti Mao dapat diketahui bahwa sawah yang ada di desa Mao seluas 4 tampah untuk dijadikan daerah perdikan untuk wihara abhayananda. Sesuai dengan pendapat ²⁴ dari L.C. Damais bahwa wihara abhayananda merupakan wihara untuk para pendeta agama Budha, seperti pada prasasti yang terdapat di museum Jakarta. ²⁵ Maka, dapat disimpulkan bahwa : didaerah Mao merupakan daerah penyebaran agama Budha. Tentunya pengaruh agama Budha tidak hanya di daerah Mao saja , tetapi sampai di luar daerah Mao. Dengan ditemukannya prasasti Mao yang mempunyai latar belakang agama Budha membuktikan bahwa Jatinom merupakan daerah pengaruh agama Budha.

Sudah disebutkan diatas bahwa terdapat dua dinasti yang berkuasa di Kerajaan Mataram Kuno yaitu dinasti Sanjaya dan dinasti Sailendra. Salah satu raja dari dinasti Sailendra

²⁴ M.M. Sukarto Kartoatmodjo, "The Discovery of Three New Inscription the districk of Klaten", dalam "Bulletin of The Archeological Institute of Republic Indonesia no 8", Jakarta, 1969, hal. 19.

²⁵ Ibid, hal. 20. (lihat BEFEFO XLII, tahun 1955, hal. 45.

adalah Rakai Kayuwangi, yang keberadaan Rakai Kayuwangi dapat diketahui dari prasasti Mantyasih. Salah satu kalimat yang terdapat dalam prasasti Mantyasih adalah :

".....rahyang ta rumuhun ri mdang ri poh pitu....."

".....nenek moyang yang telah memerintah di Mdang poh pitu....".²⁶

Pada prasasti Mantyasih juga dicantumkan nama-nama raja yang memerintah di Mdang. Dan nama Çri Maharaja Rakai Kayuwangi ditempatkan pada urutan ke 7, sesudah Çri Maharaja Rakai Pikatan.

Sebagai bukti bahwa wilayah Jatinom merupakan daerah penyebaran agama Hindu adalah ditemukannya prasasti dari Rakai Kayuwangi, yaitu prasasti Upit. Prasasti Upit ditemukan di desa Sorowaden (+ 2,5 kilometer) sebelah selatan dari desa Jatinom. Prasasti dari Rakai Kayuwangi ini juga disebut "The Pillar Inscription of Upit". Pada prasasti Upit ini bertuliskan sebagai berikut :

"Swasti Çakawarsātita 788 kār̄tika pancadaçi krsnapaksa Wurukun Kaliwuān soma tatkala rake Halaran manusuk sima iy-upit.

"Pada tahun 788 Saka (866 Masehi) dalam bulan Kartika (Kapat) tanggal 15 bagian paro gelap yaitu hari Wurukun (salah satu nama hari dalam 1 minggu) Kaliwuān salah satu hari dalam 5 hari), hari Senin tatkala rake mendirikan daerah perdikan di upit. 27

²⁶Marwati Djonet dan N. Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia jilid II, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984, hal. 118.

²⁷M.M. Sukarto Kartoatmodjo, "The Pillar Inscription of Upit" dalam "Bijdragen van het Koninklijk voor Taal- , Land- en Volkenkunde", 1975, hal. 248.

Dari isi prasasti Upit dapat diketahui bahwa Upit merupakan daerah perdikan pada masa Rake Halaran (Kayuwangi) yang beragama Hindu. Maka dapat disimpulkan bahwa daerah ini merupakan daerah pengaruh agama Hindu. Nama upit kemudian berubah menjadi Ngupit, nama sebuah kampung di kalurahan Ngawen, kecamatan Ngawen(Klaten), tepatnya disebelah selatan desa Jatinom ± 3 kilometer.

Disebelah timur tempat ditemukannya prasasti Upit ditemukan sebuah bekas bangunan candi, namun candi ini sudah rusak. Kemudian nama candi menjadi sebuah nama kampung Candi di desa Kahuman, kecamatan Ngawen (Klaten).

Dari berbagai prasasti yang ditemukan menunjukkan bahwa sebelum agama Islam berkembang di Jatinom agama Hindu dan Budha telah berkembang lebih dahulu. Prasasti yang ditemukan adalah prasasti Mao dan prasasti Upit serta sebuah bekas bangunan candi. Perkembangan agama Islam selanjutnya mendapatkan unsur-unsur pengaruh dari agama Hindu dan agama Budha.

B. Latar belakang pendiri

Kyai Ageng Gribig adalah pendiri upacara Yaqowiyu dan sebagai cikal bakal berdirinya desa Jatinom. Asal-usul nama Jatinom bermula dari runtuhnya kerajaan Majapahit. Sebab-sebab runtuhnya Majapahit disebabkan antara lain perang saudara yang terjadi antara keluarga raja, hilangnya kekuasaan pusat di sekitar ibu kota Majapahit, penyebaran Islam yang berpusat di Malaka sejak abad 15, dan timbulnya kerajaan Islam di Jawa yang menentang kerajaan Majapahit.

Runtuhnya kerajaan Majapahit, menurut sengkalan adalah "Sirno Ilang Kertaning Bumi ", yang berarti tahun 1400 Sa - ka atau 1478 Masehi. Menurut legenda, salah satu ketu - runan Brawijaya V adalah Joko Dolok yang melarikan diri ber - sama ibunya. Dalam pelariannya sebelum sampai di lerang Gunung Merapi ibunya meninggal. Kemudian ibu Joko Dolok di - makamkan di Wonosroyo yang menjadi wilayah Surakarta (de - kat Palur).²⁸

Joko Dolok melanjutkan perjalanannya sampai di tepi su - ngai Progo, dan ia melakukan semedi (bertapa). Sesudah ber - tapa kemudian melanjutkan pelariannya ke lerang Gunung Mera - pi. Di bawah pohon Jati yang masih muda Joko Dolok melaku - kan semedi (bertapa). Selesai bertapa, kemudian Joko Dolok berguru kepada Sunan Tembayat yang berada di Gunung Jabal - kat (Bayat, Klaten).²⁹ Selesai berguru kemudian Joko Dolok mengembangkan agama Islam di tempat mereka bertapa yaitu di bawah pohon Jati yang masih muda. Sebagai seorang penyiar agama Islam, Joko Dolok berganti nama menjadi Kyai Ageng Gribig. Dengan demikian berdirinya desa Jatinom diperkira - kan tahun 1480 an.³⁰ Joko Dolok inilah yang menjadi cikal - bakal dari desa Jatinom.

²⁸Sumantri et al, Riwayat Kyai Ageng Gribig, Jatinom: Panitia Yaqowiyu seksi riwayat, 1953, hal. 8.

²⁹K.Ad. Danuredjo, Serat Sejarah, Yogyakarta : Kepatih - an, 1261, hal. 146.

³⁰Warono dan Srihardjoko, Kyai Ageng Gribig dan Upacara Tradisional Yaqowiyu, Klaten : CV. Sahabat, tt, hal. 1.

Kyai Ageng Gribig, **Kyai (Ki)** adalah sebutan untuk orang laki-laki kebanyakan. Sedangkan predikat Ageng (besar) adalah pertanda kalau mereka memang pemuka masyarakat di daerah atau desanya, yang karena itu mereka dapat digolongkan pada kelompok elite, mungkin juga mereka itu adalah pendiri atau cikal bakal dari desanya.³¹ Sedangkan Gribig berasal dari kata "Giri" (Sunan) dan "Ngibig", yaitu nenek moyang dari Kyai Ageng Gribig yang berada di desa Ngibig (Tuban, Jawa Timur). Sunan Giri merupakan salah seorang Wali Sanga yang menyebarkan agama Islam di Gresik (Jawa Timur).³² Dari salah satu silsilah Kyai Ageng Gribig disebutkan bahwa Joko Dolok mempunyai putera Kyai Ageng Gribig, hasil perkawinannya dengan R.A. Lendah (putri Sunan Giri). Sedangkan Ngibig merupakan tempat tinggal nenek moyang Kyai Ageng Gribig yaitu desa Ngibig di Tuban (Jawa Timur). Dari kata "Giri" dan "Ngibig" kemudian digabungkan menjadi Giri-big, atau Gribig. Dengan demikian Kyai Ageng Gribig merupakan keturunan dari Sunan Giri dan Joko Dolok yang mempunyai nenek moyang yang berasal dari desa Ngibig.

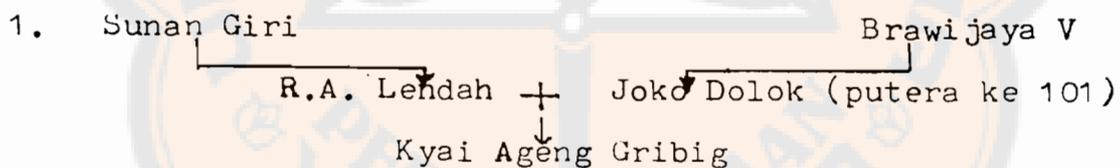
Sedangkan legenda yang beredar di masyarakat Jatinom adalah, bahwa Gribig berasal dari kata "widig". "Widhig"

³¹G. Moedjanto, Konsep Kekuasaan Jawa, Yogyakarta : Kanisius, 1987, hal. 104.

³²R. Soekmana, Pengantar Sejarah Kebudayaan Jilid III, Yogyakarta : Kanisius, 1973, hal.51.

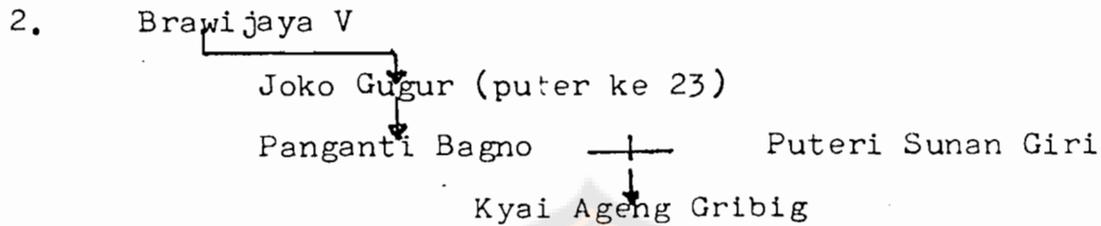
Mengenai silsilahnya, terdapat beberapa silsilah dari Kyai Ageng Gribig. Silsilah, bagi seorang tokoh yang berpengaruh mempunyai peranan yang penting dalam meligitimasi-kan kedudukannya. Kyai Ageng Gribig merupakan tokoh yang berkuasa di Jatinom, dengan demikian legitimasi kedudukannya sangat diperlukan. Seperti juga raja-raja di Mataram silsilah dimaksudkan untuk memperkuat kedudukannya sebagai raja atau keagungbinataraan. Dengan keagungbinatara maka sebagai raja akan mempunyai kebesarannya.

Ada beberapa orang yang menulis silsilah Kyai Ageng Gribig, dan antara penulis yang satu dengan penulis yang lain memang berbeda. Menurut penelitian yang dilakukan panitia Yaqowiyu seksi riwayat, terdapat dua silsilah Kyai Ageng Gribig, yaitu : ³³



Keterangan : Joko Dolok bergelar Blacak Ngilo atau Syeh Fakir Miskin

³³Warono dan Srihardjoko, op.cit., hal. 1.

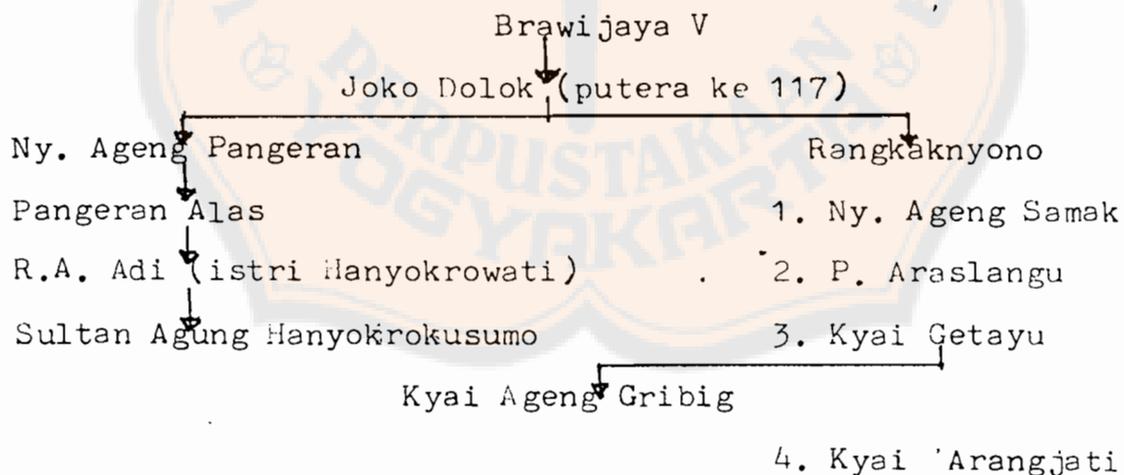


Keterangan : Joko Gugur bergelar Raden Ujung Hawar-hawar. Panganti Bagno bergelar Kyai Ageng Gribig I.

R. Ng. Ronggowarsito, sebagai seorang pujangga keraton Surakarta juga menulis silsilah Kyai Ageng Gribig. Adapun silsilah Kyai Ageng Gribig menurutnya ialah :³⁴

Kyai Ageng Gribig adalah putera Raden Brawijaya V yang ke 101. Nama aslinya ialah Joko Dolok. Ia dilahirkan pada tanggal 13 Syafar 1322 Saka atau tahun 1400 Masehi.

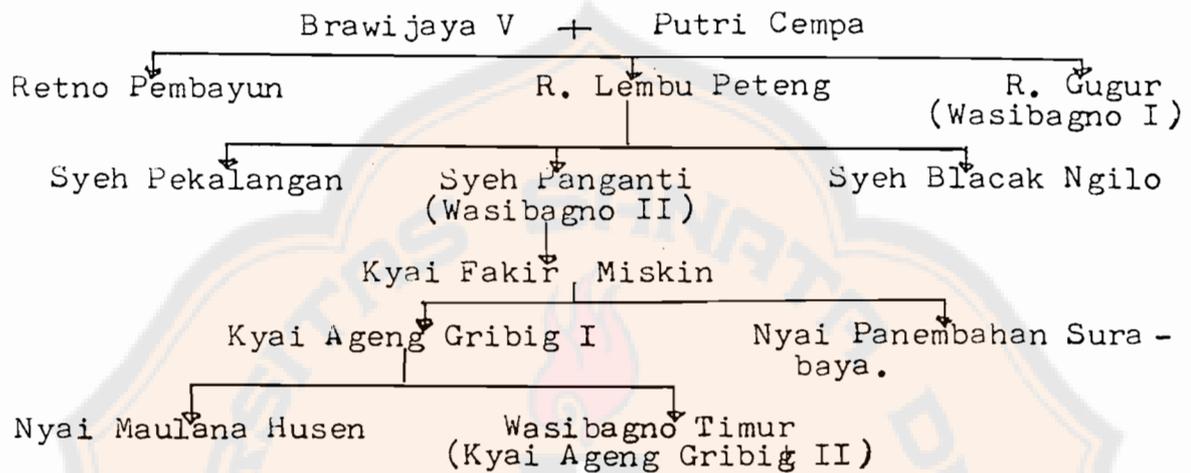
Menurut R.Ng. Nanduporakso, Kyai Ageng Gribig masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan Sultan Agung. Adapun silsilahnya sebagai berikut:³⁵



³⁴Ibid, hal. 1

³⁵Ibid, hal. 2

Silsilah Kyai Ageng Gribig yang ditulis K.M. Sasrosu-
marto adalah sebagai berikut : ³⁶



Dari berbagai silsilah tersebut diatas, maka dapat di
ketahui bahwa Kyai Ageng Gribig merupakan keturunan dari
Brawijaya V. Dengan mengaku sebagai keturunan Brawijaya V
akan dapat memperkuat legitimasinya sebagai penguasa, kare-
na Brawijaya V merupakan raja yang legendari dari Kediri.

Berbeda sekali dengan silsilah Kyai Ageng Gribig yang
diterbitkan oleh Muhammadiyah. Silsilahnya adalah sebagai
berikut : ³⁷

³⁶ K.M. Sasrosu-marto, Riwayat Kyai Ageng Gribig, Mungup:
1932, hal. 6

³⁷ Muhammadiyah Setengah Abad, Makin Lama Makin Cinta,
Jakarta : Departemen Penerangan, 1963, hal. 52.



Dari silsilah tersebut diatas disebutkan bahwa Kyai Ageng Gribig merupakan keturunan dari Maulana Malik Ibrahim dan bukan keturunan Brawijaya V.

Pembuatan suatu silsilah mempunyai dua alur yaitu alur pangiwa dan alur panengen. Kalau alur pangiwa bahwa silsilah itu nantinya berpusat pada tokoh pewayangan (Pendawa). Sedangkan alur panengen adalah semua silsilah merupakan keturunan dari nabi Adam. Dengan memperpanjang silsilah ke dalam dua alur, maka akan menambah kewibawaan sebagai penguasa.

C. Perjuangan Kyai Ageng Gribig terhadap Mataram

Kyai Ageng Gribig, selain sebagai seorang penyiar agama Islam juga seorang prajurit pada masa Sultan Agung. Sebagai seorang prajurit Kyai Ageng Gribig membantu Sultan Agung dalam memperkuat dan memperluas kekuasaannya.

Sewaktu Sultan Agung naik tahta, disertai dengan penaklukan terhadap bekas-bekas wilayah kerajaan Pajang di Jawa Timur. Pada waktu Sultan Agung dalam perjalanan menuju Pajang, Sultan Agung singgah di Jatinom dan menemui Kyai Ageng Gribig agar ikut membantu menaklukkan Jawa Timur.³⁸ Mataram menaklukkan Jawa Timur mulai tahun 1614. Kadipaten Wirasaba takluk pada tahun 1615 dan Lamongan pada tahun 1616. Pada tahun 1617 Pasuruan mengakui kekuasaan dan Tuban mengakui pada tahun 1619. Baru pada tahun 1625 Surabaya sebagai pemimpin Jawa Timur mengakui kedaulatan Mataram.³⁹

Selain menaklukkan Jawa Timur, Sultan Agung harus menghadapi pemberontakan kerajaan Palembang. Palembang melepaskan diri dari Mataram sejak raja Tumenggung (1634) atas desakan Belanda. Sewaktu utusan Palembang pulang dari Mataram, sampai di Palembang dicegat oleh armada Belanda yang dipimpin oleh Jeremias van Vlieth.⁴⁰ Pencegatan kepada prajurit

³⁸Warono dan Srihardjoko, op.cit., hal. 5.

³⁹H.J. de Graaf, Puncak Kekuasaan Mataram, Jakarta : Grafiti Press, 1986, hal. 27-101.

⁴⁰Ibid., hal. 286.

Palembang sebagai usaha untuk mendesak Palembang agar melepaskan diri dari Mataram. Usaha untuk mendesak Palembang berhasil, dengan ditanda tangani perjanjian pada tanggal 20 Oktober 1642.

Untuk mengembalikan kekuasaan Mataram di Palembang, Sultan Agung mengutus Kyai Ageng Gribig. Menurut legenda :⁴¹ penaklukan Palembang oleh Kyai Ageng Gribig menggunakan kekuatan supranatural. Kyai Ageng Gribig datang di kerajaan Palembang pada hari Jum'at, setelah sholat Jum'at Kyai Ageng Gribig menggoncangkan kerajaan Palembang dengan kekuatan supranatural. Dengan mengoncang-goncangkan sorban (ikat kepala yang berbentuk segi tiga) kerajaan Palembang seolah-olah terjadi gempa. Setelah raja Tumenggung mengetahui kesaktian dari utusan kerajaan Mataram, maka Palembang mengakui kekuasaan Mataram. Pengakuan kekuasaan Mataram oleh raja Tumenggung dengan mengirimkan surat kepada Sultan Agung melalui Kyai Ageng Gribig sebagai tanda takluk. Atas jasanya tersebut, Kyai Ageng Gribig mendapatkan hadiah dari Sultan Agung berupa puteri keraton Mataram (adik Sultan Agung) yaitu R. Ayu Emas untuk dijadikan istri. Selain itu juga diberikan hak untuk menguasai wilayah Jatinom.

⁴¹Sumantri et al, op.cit., hal. 14.

Selain menghadapi Palembang, Sultan Agung juga menghadapi Belanda di Batavia. Setelah penyerangan yang pertama gagal, Sultan Agung melakukan penyerangan yang kedua. Dalam Babad Tanah Jawa penyerangan yang kedua ini dipimpin oleh Mandurorejo dan Baurekso. Untuk memata-mata para prajurit Mataram Sultan Agung mengutus Purbaya. Karena dimata-matai maka Mandurarejo dan Baurekso merasa tidak bebas dalam melaksanakan tugasnya.

Ternyata penyerangan yang kedua inipun gagal. Oleh karena itu Mandurorejo mendapat hukuman mati dari Sultan Agung. Karena dalam penyerangan yang kedua inipun gagal, maka Mandurerejo, dalam Babad Tanah Jawa dikatakan memberontak terhadap Sultan Agung. Untuk mengatasi Mandurorejo, kemudian Sultan Agung mengutus "Gandhek" (sebutan untuk Kyai Ageng Gribig oleh Sultan Agung) untuk membunuh Mandurorejo. Akhirnya Mandurorejo dibunuh dan jenazahnya dimakamkan di Kaliwungu (Semarang).⁴²

Atas jasa Kyai Ageng Gribig, Jatinom dijadikan tanah perdikan Mutihan.⁴³ Tanah perdikan Mutihan merupakan wilayah yang bebas dari pajak karena mempunyai jasa terhadap kerajaan, dan penduduknya sebagai ulama dan taat menjalankan perintah agama.⁴⁴

⁴²J. Meinsma, Babad Tanah Jawa, Gravenhage, 1941, hal. 136.

⁴³Warono dan Srihardjoko, op.cit., hal. 7.

⁴⁴S. Kartohadikusumo, op.cit., hal. 105.

B. Peninggalan peninggalan Kyai Ageng Gribig

Penyiaran agama Islam di Jawa yang ditopang oleh kerajaan Islam, bekas-bekasnya dapat diketahui dari peninggalannya yang berupa : makam, masjid, kitab/babad, bangunan keraton dan tempat-tempat yang menjadi sejarahnya. Dari bekas-bekas peninggalan sejarah perkembangan agama Islam dapat diketahui bagaimana sejarah perkembangan agama Islam di Jawa.

Kyai Ageng Gribig sebagai seorang penyiar agama dalam keberadaannya dapat diketahui dari tradisi yang ditinggalkan yaitu upacara Yaqowiyu. Selain itu juga dapat diketahui dari peninggalan yang berupa bangunan beserta legenda yang menyertai. Beberapa peninggalan Kyai Ageng Gribig adalah :

1. Gua Belan.

Gua Belan merupakan tempat tinggal pertama kali bagi Kyai Ageng Gribig di wilayah Patinom. Gua Belan terletak di tepi sungai Soka, yang membatasi desa Patinom dengan desa Gedaren. Gua yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau rumah disebut Abris Saus Roche.⁴⁵ Perkembangan berikutnya gua Belan dipergunakan oleh Kyai Ageng Gribig untuk bersemedi (bertapa) memohon petunjuk. Bersemedi (bertapa) merupakan usaha untuk meminta petunjuk dari Tuhan, seperti yang dilakukan oleh nabi Muhammad ketika menerima wahyu untuk yang pertama kali di gua Hira.

⁴⁵R. Soekmana, Sejarah Kebudayaan I, Yogyakarta : Kanisius, 1985, hal. 41.

Nama Belan berasal dari kata "pabelan", yang berhubungan dengan perjuangan Kyai Ageng Gribig terhadap kerajaan Mataram. Pada waktu Sultan Agung berkuasa, beberapa daerah berusaha melepaskan diri yaitu Palembang dan Jawa Timur. Maka Sultan Agung meminta bantuan kepada Kyai Ageng Gribig untuk "membela" Mataram. Pertemuan antara Sultan Agung dengan Kyai Ageng Gribig berada di depan gua.⁴⁶ Dari kata "membela" inilah kemudian berkembang menjadi kata "pabelan". Maka gua yang digunakan untuk pertemuan antara Sultan Agung dengan Kyai Ageng Gribig untuk membela Mataram disebut gua Belan (Pabelan). Bentuk gua dari luarnya dapat dilihat gambar i :



Gb.i. Gua Belan.

⁴⁶Wawancara dengan penjaga gua Belan, bapak Yoto Sukarto, umur 70 tahun, pada tanggal 29 Juli 1991.

Gua Belan berbentuk huruf U dengan ruangan yang berkelok-kelok. Panjang gua Belan \pm 15 meter, tinggi \pm 2 meter, dan lebar \pm 0,75 meter. Gua Belan terdiri atas 3 ruangan dan masing-masing ruangan berfungsi sebagai tempat tidur, tempat bertapa dan tempat sholat. Penjaga gua Belan mengatakan, dahulu gua Belan dianggap keramat, yaitu barang siapa yang masuk gua Belan dan mengambil tanah untuk dirawat, maka dapat digunakan sebagai jimat.⁴⁷

2. Masjid Cilik (Kecil).

Masjid merupakan tempat melakukan sembahyang menurut peraturan agama Islam. Bangunan masjid terdiri sebuah ruangan utama yang berbentuk bujur sangkar dengan sebuah serambi di depannya.⁴⁸ Bangunan utama yang berbentuk bujur-sangkar ditopang dengan 4 tiang pokok (soko guru).

Setelah masyarakat banyak yang menganut agama Islam, maka Kyai Ageng Gribig untuk yang pertama kali membuat masjid. Masjid ini berukuran \pm 9 x 9 meter, dan bagi ukuran masjid ini merupakan ukuran yang kecil. Maka masyarakat Jatinom menyebut masjid Cilik (Kecil), seolah-olah berbentuk sebuah langgar. Pada jaman sekarang masjid ini tidak digunakan untuk sholat Jum'at. Karena pada umumnya selain digunakan untuk sholat biasa (sholat 5 waktu), juga digunakan sholat Jum'at yang dilakukan bersama-sama.

⁴⁷Wawancara dengan penjaga gua Belan, bapak Yoto Sukarto, umur 70 tahun, pada tanggal 29 Juli 1991.

⁴⁸R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Jilid III, Yogyakarta : Kanisius, 1975, hal.75.

Bentuk masjid Cilik sesudah diadakan pemugaran dapat dilihat gambar (ii) berikut :



Gb.2. Masjid Cilik (Kecil)

3. Masjid Agung (Besar).

Setelah masyarakat Jatinom banyak yang menganut agama Islam sehingga masjid yang pertama kali dibuat oleh Kyai Ageng Gribig sudah tidak muat lagi. Selain itu atas jasa Kyai Ageng Gribig terhadap Mataram, maka atas perintah Sultan Agung dibuatlah masjid Agung (Besar). Masjid ini mempunyai ukuran yang lebih besar dari masjid Cilik (Kecil). dan selalu di gunakan untuk sholat Jum'at bersama-sama.

Kemudian pada tahun 1830 Saka (1908 M) masjid Agung mendapat tambahan bangunan dari keraton Surakarta, yaitu berupa bangunan serambi masjid. Dengan demikian masjid - Agung dibangun oleh dua kerajaan yaitu Mataram dan Surakarta. Kalau kerajaan Mataram sebagai bangunan utama dan keraton Surakarta membangun bangunan serambi.

Pada tahun 1982 masjid Agung dipugas secara keseluruhan oleh masyarakat Jatinom. Tetapi sangat disayangkan sekali, karena dalam pemugaran itu sudah menghilangkan bentuk aslinya. Sebagai seorang sejarah, maka pembangunan atau pemugaran masjid yang meninggalkan nilai historis, dapat mengurangi nilai kesejarahannya. Padahal sebagai peninggalan sejarah - pada masa penyebaran Islam perlu dijaga bentuk keasliannya.

Bentuk masjid Agung sesudah mendapat pemugaran dapat ; dilihat pada gambar iii, bandingkan dengan model masjid Agung yang terdapat pada kirab gunung apem.



Gb.3
Masjid-
Agung.

4. Sendhang dan langgar Suran

Sendhang Suran dan langgar Suran terletak di kampung Surang, yang berada pada satu lokasi yaitu di tepi sungai Soka. Langgar dan sendhang Suran dibuat oleh Kyai Ageng Gribig setelah membuat masjid Cilik dan masjid Agung.

Menurut legenda, terjadinya nama Suran bermula dari terjadinya sendhang Suran. Semula di dekat masjid Cilik terdapat mata air. Setelah langgar yang ada di kampung Suran selesai dibuat, maka diperlukan air untu berwudlu. Oleh Kyai Ageng Gribig, dengan kekuatan supranatural mata air yang ada di dekat masjid Cilik dipindahkan di dekat langgar Suran. Suran berasal dari kata "sur-suran" yang berarti dituangkan. Kemudian dari kata "sur-sur"an berubah menjadi Suran. Oleh masyarakat Jatinom mata air pindahan tersebut disebut sendhang Suran. Gambar sendhang Suran lihat gambar

4.1. Gambar 4.



Gb.4. Sendhang Suran

Bagi masyarakat yang mempercayai nilai tuah yang terdapat dalam air sendhang Suran maka airnya dapat digunakan untuk menyembuhkan semua penyakit perut. Sampai sekarang masih ada masyarakat yang menggunakan air dari sendhang untuk menyembuhkan penyakit.

Sedangkan langgar Suran, namanya mengikuti legenda terjadinya sendhang, maka langgarnya disebut langgar Suran. Mengenai langgar Suran dapat dilihat gambar 5.



Gb.5. Langgar Suran.

5. Sendhang Plampeyan

Sendhang Plampeyan terletak di sebelah selatan masjid Agung Jatinom (berada di tepi sungai Soka). Nama Plampeyan menurut legenda berasal dari kata "kalah sampeyan" (kamu - kalah). Menurut legenda yang beredar di masyarakat, terjadinya sendhang Plampeyan adalah sewaktu terjadi perdebatan antara Kyai Ageng Gribig dan Syeh Ibrahim (sahabat) mengenai hukum Islam. Sampai dengan waktu sholat Dhuhur tidak ditemukan kesepakatan, karena masing-masing mempunyai alasan yang kuat. Akhirnya pembicaraan dihentikan, untuk menjalankan sholat dhuhur. Untuk berwudhu, Syeh Ibrahim mengambil air di sungai Soka, sedangkan Kyai Ageng Gribig dengan kekuatan supranaturalnya menciptakan sumber dengan menancapkan sebuah carang (ranting bambu yang lancip). Mengenai sendhang Plampeyan, lihat gambar.6:



Gb .6. Sendhang Plampeyan

Maka keluarlah air pada bekas tancapan carang dan digunakan untuk berwudhu oleh Kyai Ageng Gribig. Akhirnya Kyai Ageng Gribig masuk lebih dahulu ke masjid, kemudian disusul oleh Syeh Ibrahim. Dengan kemampuan membuat sendhang dan masuk ke masjid lebih dahulu, maka Kyai Ageng Gribig mengatakan kepada Syeh Ibrahim "kalah sampeyan" (kamu kalah). Kemudian bekas tancapan carang menjadi sebuah sendhang Kalah Sampeyan. Dari kata kalah sampeyan ini kemudian berubah menjadi Plampeyan.

6. Oro-oro Tarwiyah.

Oro-oro Tarwiyah berupa sebuah tanah lapang seluas $\pm 500 \text{ m}^2$ yang terletak di kampung Krajan. Legenda terjadinya nama Tarwiyah berhubungan dengan perjalanan Kyai Ageng Gribig dalam menjalankan ibadah haji. Pada waktu melakukan lari-lari kecil di gurun Arofah (salah satu ritual dalam haji) Kyai Ageng Gribig mengambil pasir dari Gurun Arofah ini. Pada waktu di gurun Arofah, Kyai Ageng Gribig sedang menjalankan puasa Arofah. Pasir tersebut di bawa pulang sampai di Jatinom dan ditanam di sebuah tanah lapang. Untuk mengenang peristiwa tersebut, Kyai Ageng Gribig memberi nama oro-oro Tarwiyah untuk sebuah tanah lapang tempat menanam pasir dari padang Arofah tersebut.

Disisi barat oro-oro Tarwiyah terdapat sebuah bangunan yang disebut bekas makam Kyai Sujud. Legenda terjadinya bekas makam Kyai Sujud berhubungan dengan legenda terjadinya Banyu Malang.



Pada waktu terjadi gunung Merapi meletus, maka sungai Soka mengalirkan lahar. Mengenai kapan terjadinya banjir lahar tidak diketahui. Sewaktu terjadi banjir lahar di Sungai Soka, Kyai Ageng Gribig berdoa kepada Tuhan supaya desa Jatinom tidak terkena banjir lahar. Doa ini dilakukan dengan jalan bersujud di oro-oro Tarwiyah. Bekas tempat bersujud Kyai Ageng Gribig tersebut, oleh masyarakat Jatinom disebut makam Kyai Sujud. Makam Kyai Sujud merupakan bekas tempat bersujud Kyai Ageng Gribig sewaktu berdoa.

Doa Kyai Ageng Gribig terkabul, yaitu dengan membeloknya aliran lahar di sungai Soka, maka selamatlah desa Jatinom dari banjir lahar. Oleh masyarakat, membeloknya aliran sungai Soka disebut Banyu Malang. Mengenai bekas makam Kyai Sujud, sekarang dibangun mihrab untuk sholat Ied bagi masyarakat setempat. Mengenai bekas makam Kyai Sujud dapat dilihat gambar. 7.



Gb. 7. Bekas makam Kyai Sujud yang berada di oro-oro Tarwiyah.

7. Makam Kyai Ageng Gribig dan istri.

Makam Kyai Ageng Gribig dan istri terletak di kampung Suran. Pada hari Kamis malam (malem Jum'at) makamnya banyak dikunjungi orang untuk berziarah. Apalagi pmenjelang pada bulan Sapar, makam lebih banyak diziarahi. Mengenai makam Kyai Ageng Gribig dan istri, lihat gambar .8.



Gb.8. Makam Kyai Ageng Gribig dan istri

Seperti makam-makam lain di Indonesia selalu dikunjungi orang untuk berziarah. Di makam mereka melakukan doa, minta kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan perantara arwah yang ada di makam, karena orang Jawa percaya bahwa orang yang meninggal arwahnya masih hidup. Orang yang telah meninggal dan mempunyai kekuatan supranatural dan pengaruh dijadikan sebagai perantara akan hubungannya dengan Tuhan.

Ziarah pada makam juga dianggap sebagai pengganti penyembahan terhadap punden berundak. Makam yang menjadi tempat ziarah misalnya : makam Wali Sanga, makam Sunan/Wali, makam raja atau tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat.

Makam Kyai Ageng Gribig terletak disebelah barat masjid Agung Jatinom. Luas kompleks makam $\pm 40 \text{ m}^2$ dan makam berada di tengahnya. Makam Kyai Ageng Gribig beserta istrinya dikelilingi oleh makam para sahabat dan murid, serta pemuka masyarakat Jatinom.

Bangunan utama makam disebut "Kanthil" yaitu makam Kyai Ageng Gribig dan istri. Bagi para peziarah diberi kesempatan untuk mengunjungi makam dan diberikan fasilitas yang cukup.

E. Kue Apem dan Yaqowiyu.

Apem yang disebarkan dalam upacara Yaqowiyu, dipercaya mempunyai kekuatan sakti (nilai tuah), dimana upacara Yaqowiyu mempunyai latar belakang penyebaran agama Islam. Agama Islam yang berkembang di Jawa banyak mendapatkan pengaruh dari luar antara lain, animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Salah satu unsur yang masih berpengaruh dan masih nampak adalah adanya dinamisme. Menurut Koentjaraningrat, dinamisme adalah :

suatu bentuk religi yang berdasarkan pada kekuatan sakti yang ada dalam suatu hal yang luar biasa, dan terdiri dari aktifitas keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut.⁴⁹

⁴⁹Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta : P.T. Dian Rakyat, 1977, hal. 286.

Kekuatan sakti yang terdapat dalam suatu benda dapat mempengaruhi orang yang mempunyai. Selain itu orang yang menciptakan mempunyai kekuatan supranatural, sehingga nilai tuah yang ada di dalamnya semakin dipercaya (misalnya raja, Sunan atau Wali).

Kyai Ageng Gribig menciptakan upacara Yaqowiyu menggunakan simbol apem. Apem yang disebar dalam upacara dipercaya mempunyai kekuatan gaib (tuah) bagi orang yang memiliki. Jika ditempatkan di sudut-sudut sawah, maka sawah akan terbebas dari serangan hama. Jika ditaruh di dalam rumah, maka rumah akan tidak mudah mendapat halangan dan pencurian. Mengikuti sebaran Apem yang memperoleh apem dalam jumlah yang banyak, sebagai pertanda kalau orang yang bersangkutan akan mendapatkan keuntungan banyak. Akibatnya, pada tempo dulu orang yang mendapatkan apem dalam jumlah banyak akan mengadakan syukuran dengan menanggapi wayang.

Apem juga dipakai dalam upacara selamatan untuk memperingati kematian seseorang. Bagi masyarakat Jawa upacara selamatan kematian ditandai adanya hidangan kue apem. Apem ini merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras, rasanya manis dan berbentuk bulat gepeng, seperti cakram. Menurut C. Geertz, apem dalam upacara selamatan kematian merupakan makanan khusus almarhum dan arwah nenek moyang yang melambangkan keihklasan.⁵⁰

⁵⁰C. Geertz, op.cit., hal. 96

Kata "apem" berasal dari bahasa Arab yaitu "affun" yang berarti ampun atau maaf. Menurut legenda yang beredar pada masyarakat Jatinom, apem yang disebar dalam upacara Yaqowiyu pada mulanya berhubungan dengan pulang-nya Kyai Ageng Gribig dari tanah suci Mekah. Pada bulan Sapar (Jawa) Kyai Ageng Gribig pulang dari menjalankan haji dengan membawa oleh-oleh berupa 3 buah roti gimbali (apem). Masyarakat, murid-murid dan sahabat, banyak yang menyambut kepulangan Kyai Ageng Gribig dengan meminta oleh-oleh berupa apem. Berhubung yang meminta oleh-oleh cukup banyak dan tidak mencukupi, untuk itu 3 buah apem tersebut diperbanyak dengan mençampurkannya adonan dari tepung beras. Pembuatan apem ini dilakukan oleh istri Kyai Ageng Gribig.

Berhubung semakin banyaknya pengunjung, maka Kyai Ageng Gribig memutuskan untuk membagi apem pada hari Jum'at sesudah usai sholat Jum'at dengan cara disebar. Penyebaran pada hari Jum'at berhubungan dengan tujuan Kyai Ageng Gribig bahwa upacara Yaqowiyu sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam. Tepat sesudah sholat Jum'at Kyai Ageng Gribig menyebarkan apem kepada pengunjung dan dibantu oleh murid-murid Kyai Ageng Gribig. Pada waktu menyebarkan apem baik pengunjung maupun yang menyebarkan sambil mengucapkan doa "Yaqowiyu". Maka oleh masyarakat Jatinom upacara penyebaran apem yang ada di Jatinom disebut Upacara Yaqowiyu (Saparan).

Untuk memperingati peristiwa tersebut, Kyai Ageng Gribig menganjurkan kepada masyarakat Jatinom untuk memberikan

sedekah dengan membuat apem yang nantinya disebar dalam upacara Yaqowiyu yang diselenggarakan setiap bulan Sapar. Berhubung upacara penyebaran apem yang berlangsung pada bulan Sapar Sapar sudah berlangsung lama, maka juga disebut upacara tradisional Yaqowiyu (Saparan).

Dari legenda terjadinya upacara penyebaran apem diketahui bahwa apem berasal dari Arab, hal ini dikaitkan dengan metode menyebarkan agama Islam. Usaha untuk menyebarkan agama Islam, oleh para peniar dengan memanfaatkan tradisi Jawa yang dikemas dengan agama Islam. Setelah agama Islam berkembang, masyarakat Jawa belum sepenuhnya meninggalkan kepercayaan lama yang terdapat dalam tradisi misalnya dinamisme. Untuk menggantikan peranan kekuatan sakti yang terdapat dalam suatu benda, para penyebar agama menciptakan atau membuat benda yang diakui mempunyai kekuatan sakti dan berasal dari Arab. Sehingga orang Islam di Jawa merupakan orang Islam yang Arab sentris yaitu seseorang yang berasal dari Arab akan mempunyai kekuatan sakti.

Masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan simbol yang selalu mewarnai dalam kehidupan. Dengan menyimbolkan suatu tujuan dalam suatu benda atau isyarat, akan mempunyai arti yang lebih halus dan lebih mengena untuk mencapai tujuan. Dengan simbol juga akan mempersingkat suatu tujuan dengan simbol yang ada dalam suatu benda.

Simbolis, nampak sekali dalam upacara-upacara yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda.⁵¹ Apem yang digunakan dalam upacara tradisional Yaqowiyu merupakan suatu simbol. Sesuatu yang disimbulkan dalam apem adalah wahyu atau ajaran agama Islam.

Menurut W.J.S. Poerwadarminto, wahyu diartikan sebagai petunjuk atau ajaran Tuhan yang diturunkan dengan perwujudan dalam mimpi.⁵² Dalam Babad Tanah Jawa disebutkan bahwa dengan mendapatkan wahyu, maka akan mampu menguasai dunia. Maka wahyu, oleh raja-raja di Jawa untuk melegitimasi kedudukannya sebagai raja, karena kekuatan luar biasa yang terdapat dalam wahyu.⁵³ Dengan mendapatkan wahyu akan mampu menguasai dunia atau kerajaan.

Sesuai dengan tujuan diadakannya upacara Yaqowiyu adalah untuk menyebarkan agama Islam atau wahyu, maka dengan mendapatkan apem akan memperoleh ajaran agama Islam. Penyebaran agama Islam oleh Kyai Ageng Gribig melalui pengajian yang diselenggarakan disela-sela upacara Yaqowiyu.

Doa yang diucapkan dalam upacara Yaqowiyu adalah "Yaqowiyu". Yaqowiyu berasal dari bahasa Arab yaitu "qawiy"

⁵¹Budiono, Simbolisme dalam Budaya Jawa; Yogyakarta : Hanindito, 1984, hal. 10

⁵²W.J.S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : P.N. Balai Pustaka, 1976, hal.1144

⁵³J. Meinsma, op.cit., hal. 174

yang berarti kekuatan.⁵⁴ Sesuai dengan arti qawiyy yaitu kekuatan, maka dalam upacara Yaqowiyu pengunjung mendapatkan wahyu berupa ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam diberikan lewat ceramah dalam sela-sela upacara. Dengan mendapatkan ajaran agama Islam, akan mempunyai kekuatan untuk menghadapi kehidupan.

Menurut penelitian de Graaf dan Pigeaud bahwa:⁵⁵ upacara sebaran apem di Jatinom disebut "angka wiyu". Angka wiyu menurut de Graaf berasal dari bahasa Arab yaitu "Yaqowiyu" ('l Zaiaul Hamid) yaitu doa yang diucapkan dalam upacara yang berarti : Yang Kuat, Yang Dahsyat, Yang Terpuji. Dalam upacara penyebaran apem doa Yaqowiyu harus diucapkan berulang-ulang bagi pengikut upacara. Menurut de Graaf :

upacara Yaqowiyu itu ada hubungannya dengan upacara upacara ibadat pribumi kuno sebelum Islam.⁵⁶

Sesuai dengan pendapat de Graaf, maka dapat disimpulkan bahwa upacara Yaqowiyu tidak berhubungan dengan pertanian. Didukung pula tidak adanya tanah pertanian di desa Jatinom. memperkuat kesimpulan ini. Upacara Yaqowiyu sebagai upacara ibadat pribumi kuno yang telah dikemas dengan Islam dan dimanfaatkan untuk menyiarkan agama Islam.

⁵⁴R.H.A. Soenarjo (ketua), Al-Quran dan terjemahan, Jakarta : Dep. Agama, 1971, hal. 89.

⁵⁵H.J. de Graaf dan Pigeaud, Kerajaan-kerajaan Islam pertama di Jawa, Jakarta : Grafiti Press, 1986, hal. 271.

⁵⁶Ibid., hal 271.

Menurut naskah sejarah "Silsilah para Leluhur ing Kadanurejan" menyebutkan bahwa : perkataan Yaqowiyu berasal dari kata "angka wahyu" yaitu angka yang menunjukkan tanggal dilaksanakan upacara Yaqowiyu yaitu tanggal 15 Sapar (Jawa). Kalau dilihat, bahwa pelaksanaan upacara Yaqowiyu yang pertama bertepatan dengan kepulangan Kyai Ageng Gribig dari tanah suci Mekah pada tanggal 15 Sapar 1511 Saka atau (1589).⁵⁷ Tetapi mengapa tanggal 15 Sapar disebut angka - wahyu belum ditemukan jawabnya.

Menurut bapak Suyoto, sebagai sesepuh desa Jatinom menyebutkan bahwa upacara Yaqowiyu merupakan upacara Jongko-Wahyu yaitu :

Jongko Wahyu adalah berusaha untuk mendapatkan wahyu atau ajaran agama Islam dalam upacara Yaqowiyu. Agama Islam tersebut disimbulkan dengan apem.⁵⁸

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara Yaqowiyu merupakan usaha Kyai Ageng Gribig untuk menyebarkan agama Islam. Agama Islam digambarkan sebagai wahyu yang disimbulkan dengan apem. Sedangkan doa yang diucapkan adalah Yaqowiyu yang berarti kekuatan Dengan mendapatkan wahyu yang berupa ajaran agama Islam manusia akan mempunyai kekuatan untuk menghadapi kehidupan.

⁵⁷Warono dan Srihardjoko, op.cit., hal.9.

⁵⁸Wawancara dengan bapak Suyoto, sebagai sesepuh desa Jatinom, umur 70 tahun, pada tanggal 16 Juli 1991.

Pengunjung upacara yang memperebutkan apem dengan cara "melambaikan tangan keatas" (kumlawe) agar dilempari apem oleh petugas. Menurut bapak Dono Sumarto, menunjukkan bahwa :

dengan melambaikan tangan ke atas (kumlawe), akan dilempari apem. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hidup harus selalu bekerja. Dengan bekerja manusia akan mendapatkan bekal untuk hidup. Selain itu dalam kehidupan harus dilalui dengan perjuangan (yang digambarkan dengan saling memperebutkan apem).⁵⁹

Sedangkan apem yang disebarakan berbentuk bulat, menurut bapak Wignyo Sumarto bahwa :

apem yang berbentuk bulat melambangkan suatu tekad yang bulat/utuh untuk mencapai suatu tujuan atau suatu cita-cita.⁶⁰

Dengan tekad yang bulat dan disertai dengan perjuangan, maka cita-cita akan tercapai dalam usaha untuk menghadapi kehidupan. Hal inilah nilai pedagogis dalam upacara Yaqowiyu.

Pelaksanaan upacara Yaqowiyu pada bulan Sapar didasarkan pada petungan (hitungan). Bagi masyarakat Jawa, sesuatu yang dilakukan manusia berdasarkan petungan (hitungan) akan cocok (sesuai). Sistem petungan memberikan suatu jalan untuk menyatakan hubungan antara ruang, waktu, motivasi dan dengan demikian menyesuaikan perbuatan seseorang dengan perhitungan.⁶¹ Dengan perhitungan akan dapat menghindari ketidaksesuaian dan ketidakberuntungan.

⁵⁹Wawancara dengan bapak Dono Sumarto, sebagai sesepuh desa Jatinom dan keturunan Kyai Ageng Gribig, umur 70 th tanggal 16 Juli 1991.

⁶⁰Wawancara dengan bapak Wignyo Sumarto, sebagai sesepuh desa dan keturunan Kyai Ageng Gribig, umur 85 tahun tanggal 16 Juli 1991

⁶¹C.Geertz, op.cit., hal. 39

Berdasarkan legenda, bulan Sapar merupakan bulan kepulangan Kyai Ageng Gribig dari tanah suci Mekah. Selain itu berdasarkan petungan, bulan Sapar adalah bulan yang cocok untuk menyelenggarakan pekerjaan (hajat). Dalam kitab Primbon disebutkan bahwa :

bulan Sapar disebut sebagai bulan Sarju, yaitu bulan yang cocok (baik) untuk melaksanakan suatu pekerjaan, keperluan (hajat).⁶²

Untuk waktu-waktu selanjutnya pelaksanaan upacara Yaqowiyu tetap dilaksanakan pada bulan Sapar. Dengan demikian upacara Yaqowiyu sebagai suatu tradisi penyelenggaraannya sudah cocok (sesuai) dengan petungan.

Sedangkan hari Jum'at disesuaikan dengan tujuan Kyai Ageng Gribig menciptakan upacara Yaqowiyu untuk menyilarkan agama Islam. Hari Jum'at merupakan hari yang suci bagi umat Islam yaitu untuk melakukan sholat bersama di masjid. Pada saat itulah umat Islam berkumpul sebagai kesempatan yang tepat untuk menyebarkan dan memperdalam agama Islam. Pada saat sekarang, ceramah pada sholat Jum'at digunakan untuk memberikan pengertian yang benar terhadap pelaksanaan upacara Yaqowiyu bagi pengunjung. Selain itu agar pengunjung tidak tersesat dengan kepercayaan yang ada di luar pikiran manusia.⁶³

⁶²Ny.S. Noeradyo (peny), Kitab Primbon Betaljemur Adam-makno, Yogyakarta : Soemadidjaya Mahadewa, 1978, hal. 10.

⁶³Wawancara dengan bapak Warono, sebagai seksi riwayat umur 60 tahun, tanggal 20 Juli 1991,

Dari data yang diperoleh, pelaksanaan upacara Yaqowiyu berdasarkan tahun Jawa Surya ABOGE, dan sudah dijadwalkan sebagai berikut :⁶⁴

JADWAL PENYELENGGARAAN UPACARA

No	Tahun	Hari	Tanggal	Bulan
1.	Alif	Jum'at Pon	15	Sapar
2.	Ehe	Jum'at Kliwon	18	Sapar
3.	Jimmawal	Jum'at Kliwon	13	Sapar
4.	Je	Jum'at Paing	16	Sapar
5.	Dal	Jun'at Paing	12	Sapar
6.	Be	Jun'at Wage	14	Sapar
7.	Wawu	Jun'at Legi	17	Sapar
8.	Jimakir	Jum'at Lagi	13	Sapar

⁶⁴Sumantri et al, op.cit., hal.25.

BAB IV

RANGKAIAN PELAKSANAAN UPACARA

Manusia, selalu mempunyai kebudayaan, baik kebudayaan lahir (fisik) maupun kebudayaan batin (spiritual). Menurut Koentjaraningrat :

Kebudayaan merupakan gagasan hasil karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi daya itu. ⁶⁵

Kebudayaan-kebudayaan Indonesia sebagian besar berpusat di Jawa, karena di Jawa banyak berdiri pusat-pusat kerajaan. Hasil-hasil kebudayaan Jawa yang telah berlangsung lama disebut kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional Jawa semenjak dahulu telah mendapatkan pernyataan sepenuhnya di pusat-pusat kota dimana terdapat istana-istana kerajaan. ⁶⁶ Selain itu kerajaanlah yang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kebudayaan. Maka masyarakat di Jawa lebih dahulu mempunyai pengalaman di dalam memimpin dan mengatur masyarakat di dalam kerajaan sebagai bagian hasil kebudayaannya.

Salah satu wujud dari kebudayaan masyarakat Jawa adalah upacara tradisional. Upacara tradisional yang dilakukan mempunyai hubungan dengan kepercayaan masyarakat (reli-

⁶⁵ Koentjaraningrat, Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan, Jakarta : Gramedia, 1974, hal. 19

⁶⁶ Hildred Geertz, Aneka Budaya dan Komunitas, Jakarta: FIS UI, hal. 21.

gius). Kereligiusan dalam upacara dipengaruhi oleh agama yang berkembang di dalam masyarakat.

Pengaruh agama dalam upacara tradisional mengakibatkan masyarakat sebagai pendukung mempunyai pengalaman dalam kepercayaan. Di Jawa agama yang paling berpengaruh dalam kehidupan tradisi adalah agama Islam. Maka, pengalaman kepercayaan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu merupakan satu-satunya tanda yang tampak dari luar bahwa : mereka beragama Islam sedangkan kebanyakan peribadatan mereka adalah bersifat Hindu - Budha atau Jawa asli. Berbagai pengalaman kepercayaan yang mewarnai dalam upacara tradisional sebagai hasil perpaduan antara agama Islam, Hindu, Budha dan kepercayaan asli Jawa.⁶⁷

Usaha untuk memadukan antara agama Hindu, Budha, Islam dan kebudayaan Jawa asli dilakukan oleh tokoh penyebar agama untuk menyiarkan agama Islam (Wali Sanga). Hal ini nampak dalam upacara-upacara tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa. Salah satu Wali Sanga yang berhasil memadukan dalam bentuk tradisi adalah Sunan Kali Jaga, yaitu dengan jalan memasukkan unsur-unsur Islam sambil memberikan pengertian kepada masyarakat biar mereka mengerti dan kemudian diisi dengan nafas keagamaan.⁶⁸ Dengan mendapat nafas keagamaan -

⁶⁷Hildred Geertz, op.cit., hal. 19.

⁶⁸Umar Hasyim, Ibid., hal 30.

Islam, maka agama Islam yang disebarkan akan lebih mudah diterima masyarakat.

Upacara Yaqowiyu sebagai metode penyebaran agama Islam juga mengandung unsur-unsur yang berasal dari luar agama Islam. Oleh sebab itu nafas keagamaan Islam yang terdapat di dalamnya mempengaruhi kereligiusan dalam upacara.

A. Tujuan Upacara Tradisional Yaqowiyu.

Upacara tradisional yang dilakukan masyarakat Jawa mempunyai tujuan-tujuan yang terangkai dalam pelaksanaan upacara dan simbol-simbol yang dipakai dalam upacara. Beberapa tujuan penyelenggaraan upacara tradisional Yaqowiyu terdapat dalam rangkaian pelaksanaan upacara.

Pertama, untuk memperingati terjadinya legenda penyebaran apem oleh Kyai Ageng Gribig se usai menjalankan ibadah haji. Legenda terjadinya peristiwa apem pada bulan Sapar (Jawa) sehingga disebut pula dengan Saparan. Dalam upacara Yaqowiyu, apem digunakan sebagai alat untuk upacara di percaya mempunyai kekuatan sakti (gaib). Oleh Kyai Ageng Gribig peristiwa penyebaran apem dimanfaatkan untuk menyiarkan agama Islam.

Kedua, bahwa upacara tradisional Yaqowiyu sebagai hasil warisan kebudayaan masyarakat Jatinom pada masa penyebaran agama Islam. Sebagai generasi penerus mempunyai kewajiban untuk melestarikan hasil-hasil kebudayaan. Dengan tetap melaksanakan upacara Yaqowiyu merupakan usaha untuk

melestarikan hasil-hasil kebudayaan. Dengan melestarikan hasil-hasil kebudayaan dapat membentuk identitas bangsa di dalam usaha untuk mengatasi pengaruh budaya asing yang masuk bersama ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga, sebagai seorang tokoh penyebar agama Islam pasti melalui perjuangan yang berat. Hal ini karena, agama Islam merupakan agama yang baru, sedangkan daerah Jatinom merupakan daerah pengaruh agama Hindu dan Budha. Oleh sebab itu, sebagai agama baru, perkembangannya banyak menghadapi hambatan dan tantangan. Untuk itulah Kyai Ageng Gribig menciptakan upacara Yaqowiyu sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam. Dengan tetap melaksanakan upacara Yaqowiyu sebagai usaha untuk mengenang jasa dari Kyai Ageng Gribig sebagai tokoh penyebar agama Islam.⁶⁹

Keempat, bagi masyarakat Jawa yang abangan, apem yang disembarkan mempunyai kekuatan sakti (tu ah). Kekuatan sakti yang terdapat dalam benda dipengaruhi oleh orang yang membuat dan peranan yang dipegang di dalam masyarakat. Kyai Ageng Gribig selain sebagai seorang penyiar agama Islam, juga dipercaya mempunyai kekuatan sakti. Dengan demikian mengikuti upacara Yaqowiyu sebagai kesempatan untuk mendapatkan apem yang mempunyai kekuatan sakti, serta untuk mendapatkan berkah dari Kyai Ageng Gribig.

⁶⁹Wawancara dengan bapak Sukiyem sebagai kepala kalurahan Jatinom, umur 50 tahun, tanggal 4 Agustus 1991,

Kelima, upacara Yaqowiyu sebagai upacara selamatn untuk memperingati kepulangan Kyai Ageng Gribig dari Mekah. Selain itu juga untuk melakukan selamatn pada bulan Sapar. Masyarakat Jatinom menyelenggarakan upacara selamatn pada bulan Sapar dengan cara menyumbangkan apem untuk disebar - kan dalam upacara Yaqowiyu. Masyarakat menyelenggarakan selamatn pada bulan Sapar, diharapkan akan mendapatkan ~~keselamatan~~ keselamatan baik dunia maupun akhirat. Disamping itu juga akan mendapatkan anugerah Tuhan berupa mudah untuk mencari rezqi, mudah mendapatkan keuntungan, dijauhkan dari mara-bahaya dan diberikan derajat yang luhur.⁷⁰

Keenam, bagi masyarakat yang mengikuti acara sebarab apem (terutama pemuda), memperebutkan apem mempunyai nilai tersendiri dalam hubungannya dengan jiwa muda mereka. Orang yang berjiwa muda cenderung mempunyai aktifitas yang mempunyai nilai persaingan atau perebutan. Dalam acara sebarab apem pengunjung saling memperebutkan apem yang disebarakan oleh petugas. Dengan mengikuti upacara sebaran apem dapat menyalurkan jiwa muda.

Ketujuh, adalah untuk kepentingan kepariwisataan. Bagi pemerintah daerah, upacara tradisional Yaqowiyu dapat di kembangkan untuk obyek pariwisata di bidang budaya. Pengembangan obyek pariwisata di daerah bertujuan untuk meningkatkan

dan

⁷⁰ Thomas Wiyasa Bratadjaya, Upacara Tradisional masyarakat Jawa, Jakarta : Sinar Harapan, 1978, hal. 82.

kan dan meratakan pendapatan masyarakat disekitar obyek pariwisata. Bagi pemerintah daerah pengembangan obyek wisata untuk meningkatkan pendapatn daerah melalui kepariwisataan.

Tujuan-tujuan pelaksanaan upacara Yaqowiyu, yang semula untuk menyebarkan agama Islam mengalami perubahan dan pergeseran. Pergeseran dan perubahan di dalam usaha untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Dengan diketahuinya tujuan upacara Yaqowiyu, masyarakat dapat mengambil hikmah dari pelaksanaan upacara Yaqowiyu .

B. Persiapan upacara.

Upacara Yaqowiyu merupakan kalender pariwisata untuk tingkat kabupaten Klaten serta banyak melibatkan unsur-unsur masyarakat maupun pemerintah yang terlibat. Untuk itu lah diperlukan koordinasi yang teratur dan persiapan untuk mendukung terselenggaranya upacara Yaqowiyu.

Persiapan-persiapan yang dilakukan adalah pembentukan panitia. Masyarakat Jatinom merupakan pihak yang mempunyai upacara Yaqowiyu. Oleh sebab itu, kepanitiaan upacara pada prinsipnya menjadi tanggung jawab masyarakat Jatinom. Sehubungan dengan digunakannya upacara Yaqowiyu untuk kepentingan pengembangan kepariwisataan, maka mulai tahun 1986 kepanitiaan yang dibentuk merupakan hasil kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah, melalui dinas pariwisata.

Lembaga pemerintah lain yang terlibat dalam kepanitiaan Dinas Pendapatan Daerah, POLRES; SKORAMIL, Jatinom, Pemerintahan kecamatan Jatinom, ORARI, PLN cabang Klaten dan dibantu Pramuka. Perlu diketahui bahwa, sebelum tahun 1957 upacara Yaqowiyu dilaksanakan tanpa adanya kepanitiaan yang resmi baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Upacara Yaqowiyu dapat terlaksana berlangsung dikelola oleh masyarakat yang dipimpin oleh sesepuh desa Jatinom. Hal tersebut berhubungan dengan kondisi pemerintah Indonesia dan bangsa Indonesia pada waktu itu. Di Indonesia sedang terjadi pergolakan untuk mempertahankan kemerdekaan. Oleh sebab itu tenaga, pikiran dan biaya dicurahkan untuk mempertahankan kemerdekaan. Maka upacara Yaqowiyu belum mendapat perhatian dari pemerintah.

Setelah memasuki Orde Lama dan Orde Baru, mulailah perhatian pemerintah terhadap upacara Yaqowiyu semakin bertambah. Apalagi sejak dibentuknya Dinas Pariwisata di kabupaten Klaten sejak tahun 1986. Sejak tahun 1986 upacara Yaqowiyu dikembangkan untuk menjadi obyek wisata budaya dan dikelola oleh Dinas Pariwisata.

Untuk tahun 1991 panitia yang dibentuk berdasarkan surat keputusan bupati nomer 556.05/1219/1991 tertanggal 27 Juli 1991 yang berisi tentang panitia upacara Yaqowiyu tahun 1991. Maka panitia yang terbentuk merupakan panitia yang resmi yang didukung oleh pemerintah.

Berbagai persiapan yang dilakukan panitia antara lain;

1. Menentukan hari dan tanggal pelaksanaan upacara. Seuai dengan jadwal pelaksanaan upacara (lihat jadwal) yang berdasarkan tahun Jawa Surya ABOGE, maka puncak acara upacara Yaqowiyu tahun 1991 jatuh pada hari Jum'at tanggal 30 Agustus 1991. Pelaksanaan puncak acara pada hari Jum'at karena, menurut legenda hari Jum'at merupakan hari pelaksanaan penyebaran apem yang dilakukan oleh Kyai Ageng Gribig. Selain itu, hari Jum'at merupakan hari yang tepat untuk menyebarkan dan memperdalam agama Islam karena umat Islam secara bersama-sama melakukan sholat di Masjid. Dengan demikian tujuan upacara Yaqowiyu sebagai sarana menyebarkan agama Islam sudah sesuai. Berdasarkan perhitungan, upacara Yaqowiyu yang dilaksanakan pada hari Jum'at sudah cocok.
2. Mengadakan berbagai publikasi di seluruh wilayah kabupaten Klaten, dengan tujuan supaya masyarakat mengetahui bahwa di Jatinom diadakan upacara tradisional Yaqowiyu. Dengan publikasi diharapkan semakin besar jumlah pengunjung yang mengikuti upacara Yaqowiyu.
3. Mempersiapkan dan menghias tempat-tempat yang menjadi obyek wisata selama upacara Yaqowiyu berlangsung. Tempat-tempat yang dihias terutama tempat-peringgalan Kyai Ageng Gribig. Penghiasan obyek wisata ini dilakukan oleh organisasi pemuda yang ada di kalurahan Jatinom.
4. Mempersiapkan tempat-tempat penjualan harga tanda masuk

disemua jalan yang menuju ke kalurahan Jatinom. Tempat penjualan harga tanda masuk berjumlah 5 buah.

5. Mempersiapkan panggung untuk menyebarkan apem dan membuat pendopo bagi tamu undangan, aparat pemerintah dan seluruh panitia. Pembuatan panggung penyebaran apem di sisi barat lapangan tempat menyebarkan apem yang berada di tepi sungai Soka.
6. Mempersiapkan kegiatan atau acara yang digunakan dalam pembukaan upacara. Acara yang akan digelar adalah pertunjukkan kesenian, yaitu tari pecut, tari sesingaan dan ondel-ondel.
7. Mempersiapkan tempat-tempat yang digunakan untuk menyediakan hiburan bagi masyarakat. Persiapan yang dilakukan adalah membatasi/membagi tempat-tempat yang akan di sewa bagi masyarakat yang menyediakan hiburan. Tempat tempat yang digunakan adalah di pusat alun-alun kota Jatinom. Selain itu juga mempersiapkan tempat-tempat penjualan cinderamata dan warung-warung makanan di seluruh jalan yang menuju tempat penyebaran apem.

Persiapan yang dilakukan dengan bersama-sama, mengenai urutan tidak sesuai dengan urutan yang tertulis. Dengan persiapan yang dilakukan oleh panitia dan masyarakat diharapkan dapat mendukung dan menciptakan upacara Yaqowiyu menjadi sukses.

C. Prosesi upacara

Upacara tradisional Yaqowiyu, sebagai inti upacara adalah sebaran apem yang berlangsung ± 2 jam. Suatu upacara akan mempunyai makna dan lebih berhasil dalam pencapaian tujuan, maka dilandasi dengan emosi keagamaan (religious emotion). Menurut Koentjaraningrat, emosi keagamaan adalah :

suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seseorang manusia dalam jangka waktu tertentu di dalam hidupnya, walaupun getaran itu mungkin, hanya berlangsung beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang kembali.⁷¹

Emosi keagamaan yang terdapat dalam upacara dapat membangkitkan perasaan religius dalam pelaksanaan upacara. Menurut Preuz, bahwa upacara religi akan bersifat kosong, tak bermakna apabila tingkah laku manusia didalamnya didasarkan pada akal rasional belaka.⁷² Dengan didasarnya dengan emosi keagamaan maka manusia akan terbawa kealam diluar kesadaran manusia (trance). Keadaan diluar kesadaran manusia (trance) merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan dalam upacara. Jika tidak dilandasi dengan emosi keagamaan yang tinggi, maka akan terjadi ketidakseimbangan hubungan antara manusia dengan alam, karena sebagian dari tujuan upacara adalah untuk menyelaraskan hubungan antara manusia dengan alam.

⁷¹ Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta : P.T. Dian Rakyat, 1977, hal. 234

⁷² , Ritus Peralihan di Indonesia, Jakarta : P.N. Balai Pustaka, 1984, hal. 26.

Pelaksanaan upacara tradisional Yaqowiyu dapat dibagi menjadi 3 acara yaitu: pembukaan upacara, kirab gunung apem dan penyebaran apem. Ke tiga acara dilaksanakan pada hari yang tidak sama.

Rangkaian pelaksanaan dalam upacara Yaqowiyu adalah sebagai berikut :

1. Pembukaan.

Upacara Yaqowiyu yang pada tahun 1991 jatuh pada hari Jum'at tanggal 30 Agustus 1991, pembukaannya dilaksanakan seminggu sebelumnya. Pembukaan upacara merupakan acara untuk membuka pelaksanaan pasar malam yang berpusat di alun-alun Jatinom.

Beberapa rangkaian acara dalam pembukaan upacara adalah :

- a. Semua panitia dan tamu undangan berkumpul di masjid Agung Jatinom pada pukul ± 16.00. Di Masjid Agung Jatinom seluruh panitia dan undangan diberikan pengarahan dan tata cara melakukan ziarah ke makam Kyai Ageng Gribig. Pembukaan, bagi panitia dengan melakukan ziarah ke makam Kyai Ageng Gribig. Di makam rombongan membaca doa tahlil secara bersama yang dipimpin oleh bapak Dono Sumarto, sebagai sesepuh makam, sesepuh desa dan sebagai keturunan dari Kyai Ageng Gribig.
- b. Sementara di depan masjid sudah dipersiapkan acara kesenian dan pertunjukkan yang akan mengiringi rombongan panitia yang berjalan dari masjid Agung Jatinom ke alun-alun kota Jatinom. Kesenian yang mengiringi perjalanan

rombongan adalah tari pecut, tari sesingaan dan ondel-ondel. Ikut juga mengiringi rombongan adalah kesenian yang berbau Islam yaitu Slawatan dan Rodhatam. Kesenian ini yang mengiringi rombongan dan tidak menampilkan kesenian di alun-alun. Selesai ziarah, kemudian rombongan menuju alun-alun dan diiringi rombongan kesenian.

G. Setelah sampai di alun-alun, rombongan kesenian menunjukkan keseniannya yang dimulai dari tari sesingaan dan kemudian diikuti tari pecut. Mengenai pertunjukkan kesenian ini dapat dilihat gambar.9 dan gambar 10.



Gb. 9. Tari Sesingaan.



Gb.10. Pari Pecut.



Kesenian yang mengikuti rombongan dimaksudkan untuk memeriahkan upacara pembukaan pasar malam.

- d. Pada pukul \pm 17.00 acara pertunjukkan kesenian selesai dan dilanjutkan dengan pemotongan pita dan pelepasan balon sebagai simbol dibukanya upacara tradisional Ya-qowiyu. Pemotongan pita dan pelepasan balon dilakukan oleh istri kepala dinas pariwisata kabupaten Klaten yaitu ibu Wibowo Muktiharjo. Mengenai pembukaan pasar malam dapat dilihat gambar.11.
- e. Setelah acara pembukaan selesai, maka rombongan melanjutkan perjalanan ke kantor kecamatan Jatinom. Di kan-

tor kecamatan seluruh rombongan mendapatkan pengarahan dari ketua panitia. Dalam acara ini juga dibacakan riwayat Kyai Ageng Gribig dan perjuangannya sebagai penyiar agama Islam.



Gb. Peresmian pembukaan upacara.

Sebagai acara terakhir adalah laporan pertanggung jawaban panitia upacara oleh dinas pariwisata.

Untuk menantikan puncak acara penyebaran apem tanggal 30 Agustus 1991, maka di alun-alun telah terdapat pasar malam dan hiburan. Selain itu disepanjang jalan menuju tempat sebaran apem berdiri warung makanan dan penjual cinderamata yang dapat menambah ramainya upacara.

Ramainya desa Jatinom pada bulan Sapar dan menjelang penyebaran apem disebabkan bahwa pada tempo dahulu banyak masyarakat yang percaya akan kekuatan sakti (tuah) yang terdapat dalam apem. Masyarakat yang mendapatkan apem dalam jumlah yang banyak sebagai pertanda kalau akan mendapatkan keuntungan yang besar. Orang-orang yang mendapatkan apem dalam jumlah yang banyak mengadakan syukuran dengan berfoya-foya. Mereka mengadakan hiburan, misalnya wayang atau hiburan lainnya. Karena banyaknya masyarakat yang mengadakan syukuran, maka desa Jatinom pada bulan Sapar menjadi ramai. Menurut Sasrosumarto,⁷³ acara-acara pertunjukkan dan syukuran yang sedemikian banyak akhirnya menimbulkan kesulitan dalam pengaturan dan penjagaan keamanan. Oleh karena itu atas saran pemerintah setempat, semua acara pertunjukkan dipusatkan di suatu tempat yaitu pasar lama Jatinom. Kemudian pasar lama Jatinom berkembang menjadi alun-alun kota Jatinom.

Pertunjukkan-pertunjukkan hiburan yang ada di alun-alun mendorong masyarakat sekitar wilayah Jatinom untuk mengunjungi dan menikmati, sehingga desa Jatinom bertambah ramai. Ramainya desa Jatinom dimanfaatkan masyarakat desa Jatinom untuk mendirikan kios dan warung makanan serta menjual cinderamata. Maka selama pelaksanaan

⁷³Warono dan Srihardjoko, op.cit., hal. 22.

upacara Yaqowiyu merupakan kesempatan untuk menambah pendapatan masyarakat, walaupun hanya berlangsung selama pelaksanaan upacara. Dengan demikian pengaruh upacara terhadap kegiatan masyarakat hanya berlangsung selama pelaksanaan upacara.

2. Kirab Gunungan apem

Kirab gunungan apem dilaksanakan sehari sebelum puncak acara penyebaran apem yaitu tanggal 29 Agustus 1991. Kirab gunungan apem merupakan perwujudan partisipasi pemerintah dalam ikut mengelola pelaksanaan upacara. Mengenai kirab gunungan apem dapat dilihat gambar. 12.



Gb.12. Kirab gunungan apem.

Kirab gunung apem merupakan acara tambahan dari pemerintah, karena sebelum dinas pariwisata terlibat (sebelum tahun 1986) kirab ini tidak ada. Tujuan diadakan kirab adalah untuk menambah semaraknya upacara Yaqowiyu. Selain itu untuk menarik pengunjung yang sebesar-besarnya serta untuk mengurangi kepercayaan akan kekuatan sakti yang terdapat dalam apem oleh masyarakat.

Berbeda dengan kirab gunung yang dilakukan pada upacara Sekaten di keraton Surakarta dan Yogyakarta. Kirab yang diselenggarakan sebagai perwujudan syukur atas kesejahteraan yang diberikan kepada rakyat. Selain itu kirab gunung dalam upacara Sekaten berhubungan dengan kepercayaan bahwa jika tidak diadakan kirab maka kerajaan akan mendapatkan halangan. Dengan demikian kirab gunung dalam upacara Sekaten mampu menarik masyarakat karena mempunyai hubungan dengan kepercayaan yaitu akan mendapatkan berkah jika mendapatkan sebagian dari gunung. Dan mampu menarik pengunjung yang sebanyak-banyaknya.

Kirab gunung apem yang dilakukan dalam upacara Yaqowiyu mendapatkan ilham/petunjuk dari kirab gunung yang dilakukan dalam upacara Sekaten. Namun dalam upacara Yaqowiyu kirab gunung apem tidak berhubungan dengan kepercayaan.

Nilai-nilai pedagogis dalam kirab gunung apem, disimbulkan dalam bentuk gunung apem. Jumlah gunung apem yang dikirabkan ada dua, dan yang satu lebih tinggi

dari yang lain. Gunungan apem yang berjumlah dua ini menunjukkan bahwa : Tuhan menciptakan sesuatu yang ada di dunia selalu berpasang-pasangan. Ada yang tinggi ada yang rendah, siang berpasangan dengan malam, yang baik berpasangan dengan yang buruk, laki-laki berpasangan perempuan. Sehingga antara yang satu berpasangan dengan yang lain.

Gunungan apem yang tinggi menunjukkan bahwa : Tuhan sebagai pencipta dunia berada pada kedudukan yang lebih tinggi dari manusia, maka dalam hubungannya dengan Tuhan manusia selalu dibawahnya. Maka bentuk gunung apemnya lebih tinggi dari gunung apem yang lain. Pada gunung apem yang tinggi tersusun atas 5 tingkat (baris). Penyusunan apem yang bertingkat 5 mempunyai maksud bahwa orang yang beragama Islam wajib menjalankan sholat 5 kali dalam satu hari,

Simbul-simbul yang terdapat dalam setiap tingkat adalah sebagai berikut :

- a. Pada tingkat ke 5 terdiri atas 5 baris yang menunjukkan jumlah rekaat pada sholat Isya.
- b. Pada tingkat empat berjumlah dua baris, yang menunjukkan jumlah rekaat pada sholat Subuh.
- c. Pada tingkat ke tiga berjumlah empat baris, yang menunjukkan jumlah rekaat pada sholat Dhuhur.
- d. Pada tingkat kedua berjumlah empat baris, yang menunjukkan jumlah rekaat pada sholat Ashar.
- e. Pada tingkat satu berjumlah tiga baris, yang menunjukkan jumlah rekaat pada sholat Mahgrib.

Dengan demikian jumlah rekaat yang dilakukan dalam sholat berjumlah 17.

Pada gunung apem yang tinggi, terdapat dua model binatang yaitu singa dan ular. Bentuk model binatang singa dan ular menggambarkan hewan piaraan Kyai Ageng Gribig yang berbentuk makhluk halus. Hewan piaraan Kyai Ageng Gribig tersebut bernama Kyai Guntur Geni dan Kyai Kopek. Mengenai gunung apem yang tinggi dan bentuk model hewan piaraan Kyai Ageng Gribig dapat dilihat gambar 13.



Gb.13. Gunung apem dan model hewan piaraan Kyai Ageng Gribig.

Penguasa-penguasa di Jawa, untuk melegitimasi kedudukan selain dengan wahyu, juga dengan menciptakan legenda hubungan dengan makhluk halus. Misalnya raja-raja Mataram mempunyai istri Nyai Rara Kidul sebagai penguasa laut Selatan. Demikian juga Kyai Ageng Gribig sebagai penguasa di Jatinom membuat legenda bahwa ia berhubungan dengan singa dan ular yang berupa makhluk halus. Maka sebagai penguasa di Jatinom dan penyebar agama Islam mempunyai kedudukan yang syah.

Menurut bapak Hadisuprpto,⁷⁴ penggambaran bentuk hewan singa dan ular yang merupakan binatang yang buas dan berbisa. Dengan kebuasannya dan kebisaannya hewan tersebut dapat menjaga diri terhadap hambatan dan serangan yang dihadapi. Hal ini merupakan simbol dari keimanan dan ketaqwaan, bahwa dengan keimanan dan ketaqwaan manusia mampu menghadapi kehidupan.

Sedangkan model dari hewan berwarna putih, yang merupakan simbol kebenaran dan kesucian. Dengan hidup manusia yang dilandasi kebenaran dan kesucian manusia akan merasakan arti kehidupan.

Sedangkan pada gunung apem yang lebih rendah berbentuk mustaka masjid (kubah). Bentuk kubah masjid menyesuaikan dengan tujuan Kyai Ageng Gribig menciptakan upacara Yaqowiyu yaitu untuk menyebarkan agama Islam. Dengan mengambil bentuk mustaka (kubah) masjid, sebagai usaha untuk

⁷⁴Wawancara dengan bapak Hadisuprpto, sebagai perancang gunung apem, umur 70 tahun, tanggal 29 Agustus 1991.

mewarisi metode penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Kyai Ageng Gribig Dengan mengambil bentuk kubah masjid akan selalu mengingatkan umat Islam akan kewajibannya untuk melakukan sembahyang di masjid. Bentuk gunungan apem dapat dilihat gambar 14.



Gb.14. Gunungan apem berbentuk kubah.

Ikut dalam kirab gunung apem adalah rombongan kesenian yang bernafaskan Islam yaitu Slawatan. (lihat gambar 15). Selain rombongan kesenian juga dikirabkan pemeran Kyai Ageng Gribig dan sahabat-sahabatnya. Dahulu sahabatnyalah yang membantu menyebarkan agama Islam di wilayah Jatinom dan sekitarnya.



Gb.15.Slawatan yang mengiringi kirab.

Adapun sahabat Kyai Ageng Gribig adalah :

- 1). Kyai Putut, yang menjabat sebagai penasehat tanah perdikan di Jatinom. Makamnya di Selogringging (Tulung-Klaten).
- 2). Syeh Ibrahim, seorang guru ilmu hukum Islam keturunan bangsa Arab yang makamnya ada di Jatinom. Bersama Syeh Ibrahim inilah Kyai Ageng Gribig menciptakan sen-dhang Plampeyan.

- 3). Kyai Guntur Geni, ia seorang manggalayuda yang makamnya ada di Jatinom.
- 4). Kyai Blenah, makanya ada di desa Tangkulan.
- 5). Kyai Jetak, seorang juru masak, makamnya ada di desa Kwaon.
- 6). Kyai Pandan Sari, makamnya ada di desa Pandangan.
- 7). Kyai Surabaya, makamnya ada di desa Surabayan.
- 8). Kyai Setrobayu, makamnya ada di desa Trabayan.
- 9). Kyai Perwita, makamnya ada di desa Ngreden.
- 10). Kyai Sarawedi, makamnya ada di desa Sarawaden.
- 11). Kyai Pabelan, makanya ada di desa Pabelan.

Selain gunung apem, rombongan kesenian, pemeran Kyai Ageng Gribig dan istri, juga sebuah model masjid Agung Jatinom yang asli. Model masjid Agung Jatinom ikut dikirabkan karena masjid Agung pada saat ini sudah dipugar menghilangkan bentuk aslinya. Dengan diikuti dalam kirab diharapkan terdapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat untuk mengembalikan bentuk masjid Agung ke bentuk semula. Sebagai peinggalan sejarah perlu dijaga bentuk keasliannya sehingga masih mempunyai nilai sejarah. Sangat disayangkan, sebuah peninggalan sejarah perkembangan agama Islam di Jatinom sudah hilang bentuk aslinya. Mengenai model bentuk masjid Agung Jatinom yang asli dapat dilihat gambar. 16. (Bandingkan dengan bentuk masjid Agung Jatinom yang sudah di pugar).



Gb.16. Model masjid Agung Jatinom asli.

Beberapa rangkaian acara yang terdapat dalam kirab gunungan apem adalah :

- a. Seluruh panitia dan tamu undangan berkumpul di kantor kecamatan Jatinom ± pukul 16.00. Sementara gunungan apem, model masjid Agung, pemeran Kyai Ageng Gribig dan istri serta sahabat-sahabat sudah siap. Kemudian berangkat menuju masjid Agung Jatinom. Urutan yang paling depan adalah rombongan kesenian Slawatan atau Rodhatan,

kemudian diikuti rombongan gunung apem, pemeran Kyai Ageng Gribig istri dan sahabat, dan rombongan terakhir adalah panitia dan tamu undangan.

- b. Setelah sampai di masjid Agung, gunung apem dan model masjid diserahkan kepada sesepuh makam. Penyerahan gunung apem diserahkan oleh bapak camat. Jatinom yang mewakili pemerintah kepada bapak Wigny Sumarto dan bapak Dono Sumarto. Penyerahan ini merupakan simbol keterlibatan pemerintah dalam mengelola upacara tradisional Yaqowiyu. Gunung apem dan model masjid kemudian disemayamkan selama smalam di rumah haji Badi (sebelah utara masjid Agung).
- c. Selanjutnya di depan masjid dipertunjukkan kesenian Slawatan dan Rodhatan. Kesenian ini mengandung unsur-unsur dakwah agama Islam, karena syair-syair di dalamnya terkandung ajakan untuk memeluk agama Islam. Pertunjukkan kesenian ini juga sebagai usaha untuk menarik pengunjung yang sebesar-besarnya.
- d. Selesai kirab gunung apem dan pertunjukkan kesenian, kemudian rombongan kembali ke kantor kecamatan untuk mendapatkan penjelasan oleh panitia. Dengan selesainya acara di kecamatan, maka acara kirab gunung apem secara keseluruhan sudah selesai.

Adanya kirab gunung apem diharapkan upacara Yaqowiyu mempunyai daya tarik tersendiri bagi pariwisata. Dengan dikelolanya upacara Yaqowiyu oleh dinas pariwisata sebagai usaha untuk mengembangkan menjadi obyek wisata budaya dan menjadi paket wisata di kabupaten Klaten.

Kirab gunung apem dalam upacara Yaqowiyu tidak mempunyai hubungan dengan kepercayaan yang terdapat dalam apem. Namun oleh masyarakat yang masih mempercayai akan kekuatan sakti yang terdapat dalam apem, berusaha untuk mendapatkan apem dari gunung apem.

3. Pengumpulan apem.

Apem yang disebar dalam puncak penyebaran apem berasal dari masyarakat Jatinom, panitia, dan masyarakat luar Jatinom, separe suka rela. Masyarakat menyerahkan apem yang akan disebar sedangkan panitia menyediakan apem yang di buat gunung. Motivasi dan tujuan masyarakat luar ikut menyumbangkan apem antara lain :telah berhasil menempuh cita-cita setelah ziarah ke makam Kyai Ageng Gribig. Selain itu dengan menyumbangkan apem, akan mendapatkan keuntungan dan kemudahan untuk mewujudkan cita-cita. Masyarakat luar yang ikut menyumbangkan apem antara lain berasal dari Salatiga, Semarang, Surabaya, Jakarta, Surakarta dan Yogyakarta.

Penyerahan apem dimulai sehari menjelang puncak acara penyebaran apem. Tempat menyerahkan apem berada di lokasi penyebaran yaitu sebuah panggung yang berjumlah dua buah. Panggung penyerahan, sekaligus sebagai tempat menyebarkan bagi petugas penyebar apem. Ukuran panggung 5x5x4 m.

Masyarakat yang menyumbangkan apem akan mendapatkan berkah dari Kyai Ageng Gribig. Pada waktu menyerahkan apem sambil mengucapkan doa untuk memohon keselamatan, banyak rezqi dan dapat berhasil dalam menempuh cita-cita. Kemudian sebagian dari apem dikembalikan sebagai tanda terima kasih. Apem yang dikumpulkan didoakan, dan diharapkan akan mendapatkan berkah dari Tuhan melalui Kyai Ageng Gribig.

Penyerahan apem yang dimulai tanggal 29 Agustus 1991 sampai tanggal 30 Agustus 1991 (sebelum sholat Jum'at) mencapai ribuan. Menurut bapak Ngatmin,⁷⁵ untuk pelaksanaan upacara Yaqowiyu tahun 1991 terkumpul hampir 5 ton apem.

Untuk menantikan saat puncak penyebaran apem, pada Kamis malam di masjid Agung diadakan ceramah dan kegiatan yang berisi dakwah agama Islam. Dalam ceramah diberikan pengertian yang benar kepada masyarakat tentang upacara Yaqowiyu. Selain itu juga diadakan tirakatan (lek-lekan) sambil membaca doa tahlil di makam Kyai Ageng Gribig (Ziarah).

Selama pelaksanaan upacara Yaqowiyu di makam Kyai Ageng Gribig masyarakat melakukan ziarah, Ziarah yang dilakukan mempunyai maksud dan tujuan sendiri-sendiri. Pada waktu dulu ziarah ke makam dimaksudkan :

untuk memohon doa restu (pengestu kepada nenek moyang terutama bila seseorang menghadapi suatu tugas berat

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Ngatmin, sebagai seksi pengumpul apem, umur 50 tahun, tanggal 30 Agustus 1991 .

akan bepergian jauh, atau bila ada keinginan yang sangat besar untuk memperoleh suatu hal.⁷⁶

Namun hal yang demikian menyimpang dari ajaran agama, karena menyekutukan Tuhan.

Sejalan dengan perkembangan jaman, maka ziarah ke makam mengalami pergeseran fungsi dan tujuan. Ziarah ke makam sekarang berfungsi untuk mengingatkan kepada manusia bahwa besok manusia akan mengalami kematian. Jika melakukan ziarah, maka manusia akan selalu ingat akan kematian. Dengan ingat akan kematian, manusia akan selalu berbuat baik untuk menghadapi kematian.

Berziarah ke makam juga dimaksudkan untuk mendoakan arwah yang telah meninggal agar diterima dihadapan Tuhan semestinya. Sebagai seorang yang sakti dan dianggap orang suci, jika selalu didoakan oleh sesama orang, maka berkahnya akan bertambah. Akhirnya berkah yang telah diterima Kyai Ageng Gribig akan melimpah kepada manusia yang mendoakan. Dengan demikian berkah Tuhan diberikan kepada manusia melalui perantaraan Kyai Ageng Gribig.

Selama melakukan ziarah, juga terkandung fungsi sosial. Orang melakukan ziarah tanpa mendapatkan undangan, tetapi datang berdasarkan kesadaran diri sendiri. Tanpa disadari mereka bertemu dengan orang lain, dengan demikian mereka akan saling mengenal antara orang yang satu dengan orang lain.

⁷⁶Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Jakarta : P.N. Balai Pustaka, 1984, hal. 364.

Jika yang melakukan ziarah berasal dari satu keturunan (satu famili), maka mereka akan dapat mempertemukan saudara-saudaranya. Dengan saling mengenal diantara keluarga, maka hubungan sosial antar keluarga akan tetap terpelihara.

Sedangkan pengunjung, terutama golongan muda, mereka hanya sekedar menikmati malam menjelang puncak penyebaran apem. Selain itu juga menikmati hiburan-hiburan yang tersedia di alun-alun.

4. Penyebaran apem.

Penyebaran apem merupakan puncak acara dari seluruh rangkaian dalam upacara Yaqowiyu. Acara sebaran apem dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 1991, yang terletak disebuah tanah lapang disebelah selatan masjid Agung.

Masyarakat yang akan mengikuti acara sebaran apem berdatangan dari berbagai seluruh penjuru wilayah kabupaten Klaten. Bahkan juga ada pengunjung yang berasal dari luar daerah misalnya Surakarta, Semarang, Yogyakarta, Boyolali dan Surabaya. Dengan demikian pengunjung yang mengikuti acara penyebaran apem tidak hanya dari kabupaten Klaten saja tetapi dari luar kota.

Beberapa rangkaian acara dalam penyebaran apem adalah :

- a. Pada pukul 11.30. seluruh pantia dan tamu undangan berkumpul di masjid Agung, kemudian menjalankan sholat Jum'at bersama. Di tengah-tengah sholat Jum'at diadakan ceramah. Jum'at yang isinya mengajak umat Islam untuk

- meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Selain itu diberikan pengertian yang benar tentang pelaksanaan upacara Yaqowiyu serta kepercayaan yang terdapat dalam apem.
- b. Pada pukul 12.30. gunung apem yang disemayamkan di rumah haji Ba'di dikeluarkan dan dibawa ke depan masjid Agung. Secara simbolis gunung apem diserahkan dari sesepuh desa Jatinom kepada bupati Klaten selaku kepala daerah. Penyerahan gunung apem diwakili oleh bapak Wignyoe Sumarto dan Dono Sumarto kepada bapak Suharjo.
- c. Pada pukul 13.00 gunung apem dibawa dari masjid Agung ke tempat penyebaran apem (lokasi penyebaran apem disebelah selatan masjid). Lihat gambar. 17. Perjalanan gunung apem diiringi dengan kesenian Slawatan dan Rodhatan. Setelah sampai di panggung kehormatan, secara simbolis bupati Klaten menyebarkan apem untuk yang pertama kali. Kemudian diikuti oleh petugas penyebar apem dari panggung inti. Lihat gambar 18. Para pengunjung yang memperebutkan apem sambil melambaikan tangan (kumlawe) agar dilempar apem oleh petugas. Lihat gambar 19. Emosi keagamaan yang terkandung dalam upacara Yaqowiyu terletak pada penyebaran apem. Emosi keagamaan yang menyertai adalah berusaha untuk mendapatkan apem sebanyak-banyaknya yang dipercaya mempunyai kekuatan sakti. Emosi keagamaan inilah yang mendorong pengunjung untuk selalu memperebutkan apem.



Gb.17. Gunungan apem dibawa dari masjid ke lokasi

- d. Sekitar pukul 15.00 acara sebaran apem selesai dan seluruh panitia dan tamu undangan mulai meninggalkan tempat penyebaran apem. Acara penyebaran apem hanya berlangsung \pm 2 jam dengan pertimbangan, apem yang disebar sudah mulai habis dan pengunjung yang memperebutkan sudah capai. Dengan selesainya acara penyebaran apem, keseluruhan rangkaian upacara Yaqowiyu selesai.



Gb. 18. Petugas yang menyebarkan apem.



Gb. 19. Pengunjung yang memperebutkan apem.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

UPACARA TRADISIONAL YAQOWIYU DAN PARIWISATA

Upacara tradisional Yaqowiyu sebagai upacara tradisi penyebaran apem di desa Jatinom. Dalam pelaksanaan upacara Yaqowiyu mampu mendatangkan pengunjung dalam jumlah yang besar, karena kepercayaan akan kekuatan sakti yang terdapat dalam apem. Oleh sebab itu pemerintah berusaha mengelola upacara Yaqowiyu dikembangkan sebagai obyek pariwisata budaya.

Pariwisata merupakan kegiatan masyarakat untuk menikmati obyek-obyek wisata beserta aspek-aspek yang terdapat di dalamnya. Oleh Oka A. Yoeti, pariwisata merupakan :

suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud tujuan bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan yang bermacam-macam.⁷⁷

Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomer 9 1990 tentang pariwisata, disebutkan :

pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pariwisata termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha lain yang terkait di bidang tersebut.⁷⁸

Dengan banyaknya usaha-usaha lain yang terkait dalam kepariwisataan, maka pemerintah berusaha mengelola bidang pariwisata secara profesional.

⁷⁷Oka.A. Yoeti, Pemasaran Pariwisata, Bandung: Angkasa, 1980, hal. 21.

⁷⁸Undang-undang RI no 9 tahun 1990 tentang pariwisata, bab I pasal 1.

Usaha-usaha lain yang terkait adalah bidang ekonomi dan sosial. Dalam bidang ekonomi adalah untuk meningkatkan dan pemerataan pendapatan penduduk terutama di daerah onyek wisata. Selain itu juga meningkatkan penerimaan pendapatan pemerintah melalui kepariwisataan. Dalam Garis besar Haluan Negara disebutkan bahwa :

dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam nilai dan budaya bangsa.⁷⁹

Sedangkan tujuan sosial dalam bidang kepariwisataan adalah semakin luas kesempatan kerja yang terdapat dalam bidang kepariwisataan, sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Selama pelaksanaan upacara Yaqowiyu kegiatan dan usaha dagang masyarakat Jatinom semakin bertambah. Dengan bertambahnya kegiatan usaha dan dagang maka semakin bertambah pula nilai pendapatan masyarakat, dan semakin banyaknya rupiah yang mengalir ke Jatinom. Namun perubahan bertambahnya nilai pendapatan masyarakat hanya berlangsung selama pelaksanaan upacara, sesudah upacara selesai maka kegiatan kembali seperti semula.

⁷⁹Bahan penataran dan bahan referensi penataran Perguruan Tinggi, UUD 1945 P4 GBHN Tap MPR no II/MPR/1978, Jakarta : Dep. P.dan K, 1990, hal 137 (lihat GBHN tap MPR no II/MPR/ 1988 Bab IV Pola Umum Pelita III bagian arah dan kebijaksanaan pembangunan bidang ekonomi sektor pariwisata).

Salah satu faktor yang paling menonjol untuk melakukan perjalanan wisata adalah untuk menikmati hasil-hasil budaya di tempat yang dikunjungi. Hasil-hasil budaya dapat berupa adat istiadat, tata cara hidup, sejarah, bangunan, candi, dan peninggalan peninggalan kuno. Dengan adanya dorongan untuk menikmati hasil budaya, maka diperlukan pengusahaan hasil budaya untuk kepentingan pariwisata secara lebih baik. Dalam mengusahakan perlu didukung peraturan dan akomodasi yang memadahi. Bagi pemerintah daerah kabupaten Klaten. (Dinas Pariwisata) obyek-obyek wisata yang telah dikelola selain upacara Yaqowiyu antara lain : makam Kyai Ageng Pandan Arang (Sunan Bayat), makam R. Ngga Ronggowarsito (pujangga keraton Surakarta), dan makam Kyai Perwito yang ada di Palar (Wedi).

Pengusahaan hasil-hasil budaya untuk kepentingan pariwisata harus didukung peraturan dan akomodasi yang memadahi. Pemerintah daerah kabupaten Klaten telah mengeluarkan peraturan daerah sehubungan dikelolanya upacara Yaqowiyu oleh Dinas Pariwisata dan didukung keluarnya undang-undang RI no 9 tahun 1990 tentang pariwisata.

Upacara Yaqowiyu sebagai hasil budaya masyarakat Jatinom juga dikelola oleh Dinas Pariwisata, maka masyarakat yang mempunyai tradisi. Sedangkan Dinas Pariwisata memberikan sentuhan-sentuhan ekonomi, tetapi sesuai dengan porsi, sehingga terlihat adanya kerja sama antara masyarakat dengan Dinas Pariwisata dalam mengelola upacara Yaqowiyu.

Selain naiknya pendapatan masyarakat Jatinom, bertambah pula pendapatan pemerintah daerah kabupaten Klaten melalui pariwisata. Selama upacara berlangsung, pengunjung dikenakan membayar harga tanda masuk, maka hasil dari pembayaran harga tanda masuk merupakan pendapatan pemerintah. Selain dari pembayaran harga tanda masuk pendapatan pemerintah daerah juga diperoleh dari pembayaran pajak. Pajak yang diterima dibayar dari para penjual makanan, barang mainan, dan tanda kenang-kenangan. Dengan mengalirnya pajak yang diterima pemerintah maka dana yang digunakan untuk pembangunan daerah juga tersedia.

Pemerintah daerah terlibat dalam pengelolaan pelaksanaan upacara Yaqowiyu juga bertujuan untuk pengembangan dan pelestarian hasil budaya masyarakat, dengan menjadikan hasil-hasil budaya sebagai obyek pariwisata. Hasil-hasil budaya yang dijadikan obyek wisata masih mempertahankan identitas hasil budaya itu sendiri. Dengan melestarikan dan mengembangkan hasil budaya terlaksana juga tujuan menginventarisasikan hasil budaya. Keterlibatan pemerintah daerah juga bekerja sama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan. Kepentingan dinas pendidikan dan kebudayaan adalah untuk melestarikan upacara Yaqowiyu sebagai hasil budaya masyarakat Jatinom. Dengan melestarikan hasil budaya masyarakat maka dapat mendukung pengembangan budaya untuk kepentingan pariwisata. ⁸⁰

⁸⁰Oka. A. Yoeti, Melstarikan seni Budaya tradisional nyaris punah, Jakarta : Dinas P. dan K, 1985, hal.45.

Hubungan antara pariwisata dan budaya adalah kepariwisataan memanfaatkan hasil-hasil-hasil budaya sebagai obyek wisata. Menurut Nyoman. S. Pandit hubungan antara budaya dengan pariwisata adalah :

harus memelihara (termasuk pengawasan dan bimbingan) nilai kekayaan budaya yang dalam hal ini harus dimaksudkan dengan benda-benda yang merupakan monumen sejarah dan suasana warisan budaya masa lampau, masa kini dan yang akan datang, dimana proyek konservasi baginya harus ditujukan kepada soal-soal ekonomi, sosial dan peradaban bangsa.⁸¹

Dengan adanya hubungan antara budaya dan pariwisata, maka pemanfaatan hasil-hasil budaya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat sudah sesuai. Karena kebudayaan diciptakan masyarakat untuk mendukung kehidupannya.

A. Peranan pemerintah dalam upacara tradisional Yaqowiyu

Salah satu usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan di bidang pariwisata, dengan memanfaatkan obyek-obyek wisata beserta akomodasinya. Pemanfaatan obyek-obyek wisata untuk tujuan ekonomi, sosial dan budaya, dengan mengelola dan mengkomersialkan obyek wisata. Dengan mendapat sentuhan ekonomi, diharapkan banyak rupiah yang mengalir dari perusahaan obyek pariwisata.

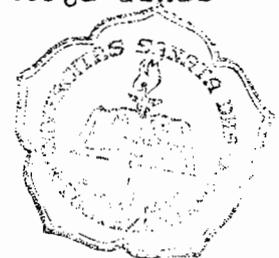
⁸¹ Nyoman.S. Pandit, Ilmu Pariwisata, Jakarta : Pradnya Paramita, 1981, hal. 140.

Peranan Dinas Pariwisata dalam upacara tradisional Yaqowiyu dapat dibagi menjadi beberapa hal yaitu : panitia pelaksana, pengolahan pendapatan dan penarikan pajak. Dengan dikelolanya upacara Yaqowiyu oleh dinas pariwisata, upacara Yaqowiyu telah mendapatkan sentuhan ekonomi.

1. Panitia pelaksana.

Untuk ikut menunjang dalam kepanitiaan, dinas pariwisata harus mempunyai pedoman dan kekuatan hukum yang melandasi. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten telah mengeluarkan surat keputusan sehubungan keterlibatan dinas pariwisata dalam panitia upacara. Surat keputusan bupati yang keluar adalah nomer 061.1/195/1983 tertanggal 14 Februari 1983. Surat keputusan ini berisi pembentukan, susunan, organisasi dan tata kerja dinas pariwisata kabupaten Klaten.

Kemudian pada tahun 1986, Gubernur kepala daerah tingkat I Jawa Tengah mengeluarkan berita acara dengan nomer 127/33445/1986 tertanggal 19 September 1986. Adapun isinya adalah penyerahan sebagian urusan pemerintah daerah tingkat I Jawa Tengah dalam bidang kepariwisataan kepada pemerintah daerah kabupaten Klaten, sejauh yang tidak menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah Jawa Tengah. Surat keputusan nomer 061.1/195/1983 dan berita acara nomer 127/33445/1986 dituangkan dalam bentuk peraturan daerah atau Perda nomer 2 tahun 1987 kabupaten Klaten. Adapun isinya adalah pembentukan, susunan organisasi dan tata kerja dinas



pariwisata kabupaten daerah tingkat II Klaten. Kemudian peraturan daerah nomer 2 tahun 1987 mendapatkan pengesahan dari gubernur kepala daerah tingkat I Jawa Tengah dengan nomer keputusan 188.3/133/1987. Isinya adalah pengesahan peraturan daerah nomer 2 tahun 1987 kabupaten daerah tingkat II Klaten.

Sehubungan dengan adanya surat keputusan dari gubernur yang bernomer 188.3/133/1987, maka pada tahun yang sama pemerintah daerah kabupaten Klaten mengeluarkan surat keputusan bupati dengan nomer 556/904/1987 tertanggal 10 September 1987. Surat keputusan ini berisi penunjukkan dinas pariwisata kabupaten Klaten untuk melaksanakan pengelolaan dalam bidang kepariwisataan. Dengan keluarnya beberapa surat keputusan, maka peranan pemerintah dalam upacara Yaqowiyu semakin nyata. Peranan yang paling utama terdapat dalam kepanitiaan yang merupakan hasil kerja sama antara dinas pariwisata, masyarakat Jatinom dan instansi yang terkait. Panitia upacara tradisional Yaqowiyu sejak pemerintah daerah terlibat, diperkuat dengan surat keputusan bupati kepala daerah tingkat II Klaten. Untuk tahun 1991 kepanitiaan upacara dengan surat keputusan nomer 556.05/1218/1991 tertanggal 27 Juli 1991. Surat keputusan berisi pembentukan panitia penyelenggara perayaan tradisional Yaqowiyu tahun 1991 kabupaten daerah tingkat II Klaten. Dalam kepanitiaan diketuai oleh kepala dinas pariwisata. Peranan pemerintah dalam panitia diwujudkan dengan acara kirab gunung apem dan tempat sebaran apem tanah milik pemerintah.

Upacara tradisional Yaqowiyu yang telah mendapatkan sentuhan ekonomi untuk kepentingan kepariwisataan dapat dijual kepada wisatawan baik domestik maupun Internasional. Hal ini sesuai dengan dicanangkannya tahun 1991 sebagai Tahun Kunjungan Indonesia 1991. Dengan dicanangkannya tahun 1991 sebagai Tahun Kunjungan Indonesia diharapkan dapat menjaring wisatawan sebanyak-banyaknya. Oleh sebab itu upacara Yaqowiyu dijadikan paket wisata budaya di kabupaten Klaten yang dapat mendukung suksesnya Tahun Kunjungan Indonesia.

Dikembangkannya upacara tradisional Yaqowiyu menjadi paket wisata budaya, diarahkan untuk dikembangkan, dikelola dan digerakkan dengan prinsip-prinsip modern. Karena dalam bidang pariwisata percaya pada kompetisi nilai modern, kepada prestasi individu, kepada efisiensi organisasi, kepada pengejaran dan perluasan keuntungan kepada pengembangan yang terus menerus.⁸² Prinsip-prinsip inilah yang dapat mendorong kemajuan-kemajuan di dalam bidang kepariwisataan. Dengan dikelolanya upacara Yaqowiyu dan kepanitiaan yang dipegang oleh pemerintah daerah, maka upacara Yaqowiyu sebagai suatu tradisi telah mendapat intervensi dari pemerintah. Dan sebagai suatu tradisi peranannya telah digantikan dari masyarakat kepada pemerintah.

⁸²Umar Khayam, Seni Tradisi dan Masyarakat, Jakarta : Sinar Harapan, 1981, hal 180.

2. Pengelolaan pendapatan

Seiring dengan berubahnya panitia pelaksana upacara dari masyarakat kepada pemerintah, diikuti pula berubahnya pengelolaan pendapatan dari upacara. Pendapatan dalam upacara diperoleh dari pembayaran harga tanda masuk dan pembayaran pajak. Usaha untuk menaikkan pendapatan dalam upacara Yaqowiyu dengan memberikan tambahan acara kirab Gunung-an apem. Acara kirab gunung-an apem merupakan acara tambahan dari pemerintah yang sifatnya untuk menarik pengunjung yang sebanyak-banyaknya. Kirab gunung-an apem juga merupakan perwujudan keikutsertaan pemerintah dalam mengelola upacara Yaqowiyu.

Pengunjung yang besar akan memberikan pendapatan yang besar karena harga tanda masuk yang terjual juga akan besar. Dengan terjualnya harga tanda masuk dan pajak yang besar maka akan memberikan pendapatan yang semakin besar kepada pemerintah. Pengaruh yang diterima penduduk adalah semakin bertambahnya kegiatan perdagangan di masyarakat yang dapat menambah pendapatan masyarakat.

Bagi pemerintah, keuntungan yang didapatkan dari pengelolaan upacara merupakan pendapatan pemerintah melalui pariwisata. Hal inilah yang menjadi tujuan dikelolanya upacara tradisional Yaqowiyu oleh pemerintah.

Pajak yang merupakan hasil pendapatan diperoleh dari pembayaran para penjual makanan, barang mainan dan penyedia hiburan masyarakat yang berada dilokasi upacara Yaqowiyu, serta pajak dari parkir yang dikelola oleh organisasi

pemuda yang ada di desa Jatinom.

Dari seluruh pendapatan, hasil terbesar diperoleh dari penjualan harga tanda masuk yang kemudian dari hasil pajak. Data yang berhasil diperoleh menunjukkan bahwa :⁸³ pada tahun 1991 jumlah pendapatan keseluruhan adalah sebesar Rp 10.820.000. Dan Rp 8.016.000 berasal dari penjualan harga tanda masuk, dengan jumlah pengunjung 40.090 orang. Atau sebesar 74,09 % pendapatan berasal dari penjualan harga tanda masuk. Sedangkan sisanya sebesar Rp 2.803.000. berasal dari pajak atau sebesar 20,09 %. Pajak sebesar 20,09 % berasal dari pajak penjaja makanan/ warung, penjaja barang mainan/cinderamata, pajak hiburan dan parkir. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengunjung dalam ikut menyumbangkan pendapatan.

Pada tahun 1991 target pendapatan yang masuk ke kas daerah sebesar Rp 1.910.000 atau sebesar 17,65 %. Ternyata target tersebut dapat terlampaui yaitu sebesar Rp.1.910.000. atau terlampaui sebesar 0,02 %. Tentunya pendapatan sebesar itu dari seluruh pendapatan telah dikurangi dengan biaya operasional selama upacara berlangsung. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh dalam pengelolaan upacara Yaqowiyu oleh dinas pariwisata seluruh pendapatan selama upacara juga dikelola oleh dinas pariwisata. Sehingga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan daerah kabupaten tingkat II Klaten.

Secara ekonomis, keuntungan yang diperoleh dalam pengembangan upacara Yaqowiyu untuk kepentingan pariwisata selain naiknya pendapatan pemerintah, juga naiknya pendapatan yang diterima penduduk Jatinom. Kegiatan perekonomian penduduk desa Jatinom semakin bertambah, yang pada akhirnya dapat menambah pendapatan penduduk. Selain itu dengan diusahakannya upacara Yaqowiyu menjadi paket wisata dapat memperbesar lapangan kerja bagi masyarakat Jatinom, paling tidak selama pelaksanaan upacara. Setelah upacara berlangsung kegiatan penduduk menjadi normal kembali.

3. Penarikan pajak.

Bagi pedagang, dan masyarakat Jatinom, selama pelaksanaan upacara Yaqowiyu merupakan kesempatan untuk mengembangkan usaha, walaupun hanya kecil-kecilan. Bagi pemerintah baik pedagang, penyedia hiduran, maupun masyarakat Jatinom yang melakukan usaha selama pelaksanaan upacara wajib dikenakan pajak.

Sebelum upacara tradisional Yaqowiyu dikelola oleh dinas pariwisata, maka pengelolaan pendapatan juga dikelola oleh masyarakat Jatinom karena upacara Yaqowiyu dikelola oleh masyarakat Jatinom. Selain itu masyarakat Jatinom yang memiliki tradisi Yaqowiyu. Oleh sebab itu seluruh penjual makanan, pedagang cinderamata, penyedia hiburan dan parkir diwajibkan membayar kepada masyarakat Jatinom melalui panitia yang dibentuk masyarakat. Setelah dikelola oleh dinas pariwisata, maka seluruh pajak dibayarkan kepada dinas pariwisata.

Pembayaran pajak dari masyarakat kepada panitia merupakan pajak sewa bangunan dan izin penggunaan tanah untuk mengembangkan usahanya selama pelaksanaan upacara. Pajak yang dibayarkan kepada pemerintah merupakan pendapatan yang diterima melalui pajak dari sektor pariwisata. Dengan demikian, setelah upacara tradisional Yaqowiyu dikelola oleh pemerintah melalui dinas pariwisata memberikan keuntungan ganda yaitu naiknya pendapatan pemerintah melalui pajak dan pariwisata. Selain itu bertambahnya pendapatan masyarakat karena kegiatan usaha masyarakat juga semakin bertambah, walaupun hanya selama pelaksanaan upacara Yaqowiyu berlangsung.

B. Perubahan dalam upacara Yaqowiyu.

Semenjak tahun 1986, upacara tradisional Yaqowiyu mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan usaha untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Terdapat dua kelompok yang berperan dalam penyelenggaraan upacara, yaitu masyarakat dan pemerintah. Antara kedua kelompok itu yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan. Masyarakat sebagai pengemban tradisi dan pemerintah ... sebagai pengemban upacara tradisional Yaqowiyu untuk kepentingan kepariwisataan. Peranan pemerintah dalam upacara Yaqowiyu mengakibatkan upacara Yaqowiyu sebagai suatu tradisi mengalami penambahan fungsi yaitu menjadi obyek wisata.

Upacara tradisional Yaqowiyu sebagai suatu tradisi merupakan hasil kebudayaan. Warga masyarakat Jatinom sebagai pendukung berusaha mempertahankan pelaksanaan, meskipun terdapat beberapa perubahan.

Kebudayaan, bertitik tolak dari cara berpikir manusia. Cara berpikir manusia ini dapat mempengaruhi tingkah laku manusia terhadap lingkungan dan interaksinya. Perubahan cara berpikir manusia juga membawa perubahan dalam tingkah laku manusia. Menurut Sidi Gazalba menyatakan bahwa :

perubahan cara berpikir manusia membawa perubahan tingkah laku manusia terhadap lingkungan dan interaksi sosial. Begitu sebaliknya, perubahan lingkungan dan interaksi sosial mengubah cara berpikir manusia. Antara keduanya terdapat saling berhubungan dan saling berpengaruh.⁸³

Antara cara berpikir manusia dan lingkungannya saling berpengaruh terhadap perubahan .

Perubahan cara berpikir manusia menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan. Hal ini dapat terjadi jika ditemukan unsur-unsur baru (invention). Unsur-unsur baru tersebut merupakan hasil cara berpikir manusia dan masyarakat sendiri atau dipinjam dari luar. Selain itu juga disebabkan adanya unsur-unsur lama yang sudah tidak cocok dengan perkembangan lingkungan sehingga diganti dengan unsur baru yang lebih sesuai. Serta gagalnya proses pewarisan unsur-unsur budaya dari generasi ke generasi berikutnya.

⁸³William Haviland, Antropologi II, Jakarta : Erlangga, 1988, hal. 271.

Perubahan kebudayaan juga disebabkan adanya paksaan. Berubahnya kebudayaan karena paksaan disebabkan adanya dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lain, terutama adanya dominasi penguasa atau pemerintah. Sebagai pemerintah dominasi dalam kebudayaan sebagai usaha untuk modernisasi kebudayaan. Menurut Haviland bahwa :

modernisasi merupakan proses perubahan kultural dan sosial - ekonomi dimana masyarakat sedang berkembang memperoleh sebagian karakteristik dari masyarakat industri barat. 84

Modernisasi kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat terutama bertujuan untuk memberikan keuntungan baik kepada pemerintah maupun masyarakat. Proses modernisasi yang terdapat dalam kebudayaan dapat terjadi karena adanya difusi.

Difusi merupakan perubahan kebudayaan karena pengaruh kebudayaan lain. Menurut Haviland bahwa :

difusi merupakan penyebaran adat atau kebiasaan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan lain. 85

Difusi budaya membawa unsur-unsur budaya luar yang berpengaruh terhadap kebudayaan lain. Unsur-unsur yang mengubah kebudayaan lambat lain diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri. 86 Perkembangan kebudayaan

⁸⁴William Haviland, Ibid., hal. 271.

⁸⁵ Ibid., hal 257

⁸⁶Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi, Jakarta : UI Press, 1990, hal. 91.

selanjutnya mempunyai sifat-sifat baru, tetapi jati diri dari kebudayaan sendiri masih ada.

Upacara Yaqowiyu sebagai hasil kebudayaan juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut sebagai usaha untuk pengembangan kepariwisataan. Perubahan dalam upacara tradisional Yaqowiyu sebagai akibat campur tangan pemerintah dan berkembangnya masyarakat akibat ilmu pengetahuan dan teknologi.

Beberapa perubahan dalam upacara tradisional Yaqowiyu adalah : perubahan pengelolaan, perubahan tempat sebaran apem dan perubahan nilai religius tradisional.

1. Perubahan pengelolaan.

Perubahan pengelolaan dalam upacara yang terjadi adalah dari masyarakat kepada dinas Pariwisata. Perubahan pengelolaan diikuti perubahan-perubahan yang lain. Beralihnya pengelolaan sehubungan dengan dibentuknya dinas pariwisata di daerah tingkat II Klaten.

Dibentuknya dinas pariwisata di kabupaten Klaten bertujuan untuk meningkatkan kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di bidang kepariwisataan di daerah kabupaten Klaten. Dengan dibentuknya dinas pariwisata di daerah kabupaten Klaten, maka urusan kepariwisataan di kabupaten Klaten menjadi tanggung jawab dinas pariwisata. Se-jauh urusan pariwisata yang tidak menjadi tanggung jawab dinas pariwisata tingkat I Jawa Tengah dan pemerintah pusat.

Pembentukan dinas pariwisata di daerah kabupaten Klaten berdasarkan surat keputusan gubernur, bupati dan peraturan daerah. Jadi terbentuknya dinas pariwisata di kabupaten Klaten telah mempunyai kekuatan hukum yang kuat. Dengan terbentuknya dinas pariwisata, maka sebagian urusan pemerintahan propinsi Jawa Tengah dibidang kepariwisataan diserahkan kepada dinas pariwisata kabupaten Klaten.

Setelah urusan kepariwisataan di kabupaten Klaten menjadi tanggung jawab dinas pariwisata, maka upacara Yaqowiyu dikembangkan menjadi obyek pariwisata budaya dan dikelola oleh dinas pariwisata. Dikelolanya upacara Yaqowiyu oleh dinas pariwisata diwujudkan dalam bentuk kepastiaan upacara. Sebagai simbol dikelolanya upacara oleh dinas pariwisata adalah ditambahkannya acara kirab gunung apem dalam rangkaian upacara Yaqowiyu. Dalam pengelolaan upacara oleh dinas pariwisata sudah mendapatkan sentuhan-sentuhan ekonomi, maka upacara Yaqowiyu sebagai suatu tradisi telah dikomersialkan. Dengan ditambahkannya kirab gunung apem, diikuti perubahan yang lain yaitu perubahan tempat pelaksanaan inti upacara tradisional Yaqowiyu yaitu perubahan tempat sebaran apem.

2. Perubahan tempat sebaran apem.

Tempat upacara yang memadai ikut mendukung suksesnya pelaksanaan upacara. Di tempat upacara inilah semua aktifitas upacara dilaksanakan. Dalam upacara tradisional Yaqowiyu inti upacaranya adalah sebaran apem. Berhubung

acara tersebut merupakan acara perebutan apem, maka diperlukan tempat yang luas sebagai arena perebutan oleh pengikut upacara.

Sebelum acara sebaran apem, terlebih dahulu terdapat acara kirab gunung apem yang bertujuan untuk menarik pengunjung yang sebesar-besarnya untuk mengikuti upacara Yaqowiyu. Ternyata jumlah pengunjung upacara setelah diadakannya acara kirab mengalami pertambahan. Bertambahnya pengunjung mengakibatkan pengikut upacara sebaran juga semakin bertambah, sehingga tempat sebaran apem yang semula sudah tidak memadai lagi. Untuk itulah tempat tempat sebaran apem dipindahkan ke tempat yang lebih luas yaitu disebut tanah lapang.

Tempat sebaran apem pada mulanya berada di depan masjid Agung Jatinom. Tempat sebaran apem di depan masjid berhubungan dengan tujuan utamanya upacara Yaqowiyu yaitu untuk menyebarkan agama Islam. Dengan ditempatkannya upacara Yaqowiyu di depan masjid pada mas Kyai Ageng Gribig untuk menyebarkan agama Islam sudah sesuai.

Masjid merupakan tempat sembahyang bagi umat Islam. Setiap saat umat Islam boleh datang ke masjid. Masjid sebagai tempat berkumpulnya umat Islam untuk melakukan sholat. Mereka datang ke masjid tanpa mendapatkan undangan, tetapi datang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sendiri untuk menyembah kepada Tuhan. Sehingga, upacara yang ditempatkan di depan masjid akan mendorong manusia untuk dekat dengan Tuhan.

Masjid sebagai tempat untuk berkomunikasi antara manusia dengan Tuhan. Semakin sering manusia berhubungan dengan Tuhan, semakin erat pula hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hal inilah yang menjadi tujuan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ditematkannya upacara sebaran apem di depan masjid akan selalu mengingatkan manusia untuk selalu berhubungan dengan Tuhan. Dengan semakin eratnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, maka upacara tradisional Yaqowiyu sebagai metode untuk menyebarkan agama Islam sangat mendukung.

Setelah upacara tradisional Yaqowiyu dikelola oleh dinas pariwisata dengan menambahkan acara kirab gunung apem maka pengunjung yang mengikuti acara sebaran apem semakin banyak. Tempat sebaran apem yang semula di depan masjid dipindahkan disebelah selatan masjid.

Di depan masjid, tempatnya terlalu sempit sebagai lokasi perebutan apem. Berhubung sempitnya yang sempit, sehingga lingkungan yang ada di sekitar masjid juga digunakan. Padahal disekitar masjid banyak terdapat tanah pekarangan dan bangunan milik penduduk. Sebagai suatu tradisi milik umum, maka pelaksanaannya sudah semestinya menggunakan tempat milik umum, dan bukan milik penduduk.

Banyaknya pengunjung yang mengikuti acara sebaran apem mengakibatkan sulitnya mengawasi keamanan dan ketertiban pengunjung, terutama di dalam lingkungan masjid. Dalam acara perebutan apem mengakibatkan lingkungan masjid menjadi dan tidak teratur, terutama bangunan milik penduduk.

Seluruh pengunjung acara sebaran apem ingin mendapatkan apem. Berhubung tempatnya sempit, maka masjidpun tidak luput untuk dijadikan tempat sebaran apem. Pengunjung tanpa memperhatikan lagi bahwa masjid merupakan tempat yang suci bagi umat Islam yang harus dijaga ketertiban dan kebersihannya. Padahal suatu masjid jika dijadikan tempat sebaran apem maka akan tidak terjaga sehingga dapat mengurangi nilai kesakralan dan kesucian masjid.

Untuk mengurangi akibat sampingan yang negatif selama acara sebaran apem, maka tempat sebaran apem dipindahkan. Tempat sebaran apem, semula di depan masjid Agung kemudian dipindahkan disebelah selatan masjid Agung, tepatnya disebuah tanah lapang disebelah timur sendhang Plampeyan.

Di tanah lapang dapat memuat pengunjung lebih banyak dan pengunjung yang memperebutkan apem tidak terhalang oleh bangunan milik penduduk. Dengan demikian pengunjung dalam memperebutkan apem akan lebih leluasa. Tanah lapang yang dipakai merupakan tanah kas milik desa (pemerintah). Dengan menggunakan tanah milik pemerintah, maka akan lebih leluasa dan tidak akan mengganggu lingkungan yang ada di sekitar masjid. Oleh karena itu, upacara tradisional Ya-qowiyu seolah-olah sudah menjadi milik pemerintah.

Tempat sebaran apem yang tidak menggunakan masjid dan halaman: maka nilai kesakralan dan kesucian masjid tetap akab terpelihara. Selain itu keamanan dan ketertiban masjid sebagai tempat yang suci bagi umat Islam akan tetap terpelihara.

Sebelum digunakan sebagai tempat sebaran apem, tanah lapang tersebut merupakan milik desa (pemerintah) yang belum digunakan. Di tempat ini banyak ditumbuhi pohon perdu yang dapat mengganggu pemandangan dan kebersihan lingkungan. Setelah digunakan sebagai tempat sebaran apem, maka lingkungan menjadi semakin bersih.

Berpindahnya tempat sebaran apem diharapkan dapat mendukung terlaksananya tujuan pengelolaan upacara tradisional Yaqowiyu oleh dinas pariwisata yaitu untuk menarik pengunjung yang sebesar-besarnya. Dengan memberikan tempat yang leluasa bagi pengikut sebaran apem akan memberikan kesempatan pengunjung untuk saling memperebutkan apem.

3. Perubahan nilai religius tradisional.

Sejalan dengan berubahnya pengelolaan upacara tradisional Yaqowiyu dari masyarakat kepada dinas pariwisata diikuti pula berubahnya tempat sebaran apem dan perubahan nilai religius tradisional.

Tempat upacara keagamaan merupakan bagian dari sistem keagamaan. Tempat upacara yang sakral-religius dapat mempengaruhi kereligiusan dalam pelaksanaan upacara. Tempat yang sakral-religius untuk melaksanakan upacara antara lain masjid, gereja, pura, kuil, candi dan tempat-tempat tertentu yang dianggap mempunyai nilai keramat.

Kesakralan tempat upacara dapat menciptakan emosi keagamaan (religious emotion) dari pengikut upacara. Dengan dilandasinya emosi keagamaan dalam upacara, maka dapat menciptakan hubungan yang religius dengan yang dikultuskan. Kereligiusan dalam pelaksanaan upacara merupakan tujuan dalam pelaksanaan upacara dalam usaha menciptakan hubungan yang sakral dengan yang dikultuskan sebagai perwujudan akan kekuatan yang ada diluar kekuatan manusia.

Inti upacara tradisional Yaqowiyu adalah penyebaran apem yang dilaksanakan di depan masjid Agung. Masjid merupakan tempat yang sakral, sehingga dalam memperebutkan apem tercipta suasana yang religius sakral. Apem yang disebar - kan di depan masjid telah mendapatkan berkah dari Kyai Ageng Gribig, sehingga dipercaya mempunyai kekuatan sakti(gaib). Oleh karena itu apem apem yang diperebutkan merupakan benda yang sakral bagi pengikut upacara, dan pengikut yang memperebutkan apem merasa dalam suasana yang religius.

Namun setelah acara sebaran apem dipindahkan disebuah tanah lapang, maka nilai sakral religius dalam pelaksanaan acara sebaran apem juga mengalami perubahan. Berubahnya nilai sakral religius karena tempat upacara tidak mempunyai nilai kesakralan yaitu di depan masjid. Di tempat yang baru yaitu sebuah tanah lapang merupakan tanah yang tidak mempunyai nilai kesakralan untuk melaksanakan upacara tradisional Yaqowiyu. Oleh karena itu pelaksanaan upacara tradisional Yaqowiyu disebuah tanah lapang, suasana kereligi-usannya juga berkurang.

Berkurangnya nilai religius tradisional juga dipengaruhi lamanya waktu pelaksanaan. Waktu pelaksanaan upacara Yaqowiyu berlangsung selama \pm 6 hari. Ditengah-tengah rangkaian pelaksanaan upacara, di Alun-alun kota Jatinom terdapat pasar malam. Pasar malam dan hiburan-hiburan yang ada memberikan pengaruh terhadap masyarakat akan mengurangi kereligiusan. Bagi golongan muda, mereka mengunjungi upacara Yaqowiyu hanya untuk menikmati hiburan-hiburan yang tersedia dan hanya untuk hura-hura. Apalagi adanya kirab gunung apem yang berfungsi untuk tontonan. Maka suasana kereligiusan upacara Yaqowiyu dapat berkurang dengan bertambahnya acara kirab dan semakin banyaknya hiburan yang tersedia.

Dilihat dari perkembangan agama Islam, pada jaman sekarang menunjukkan agama Islam yang ortodoks yang lebih berkembang. Agama Islam ortodoks berusaha mengurangi pengaruh dari luar agama Islam, terutama hasil sikretisme dengan agama Hindu-Budha dan kepercayaan Jawa. Dengan berkembangnya agama Islam yang ortodoks di Indonesia, dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap hasil kebudayaan yang merupakan hasil sikretis, sehingga dalam upacara Yaqowiyu berubah pula penghayatan nilai religius tradisional.

Adanya kirab gunung apem yang bertujuan sebagai tontonan juga dapat mengurangi nilai religius tradisional dalam pelaksanaan upacara Yaqowiyu. Pemerintah berusaha mengurangi kepercayaan akan kekuatan sakti yang terdapat

dalam apem. Dengan adanya kirab gunung apem sebagai tontonan dan untuk kepariwisataan maka dapat mengakibatkan terjadinya perubahan nilai religius tradisional. Perubahan nilai tradisional Yaqowiyu dapat disebabkan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agama dan adanya campur tangan pemerintah di dalamnya.



BAB VI
KESIMPULAN

Kalurahan Jatinom termasuk wilayah kecamatan Jatinom (Klaten). Secara geografis letak kalurahan Jatinom merupakan wilayah yang strategis, terbuka, mudah dicapai dan mudah mendapatkan pengaruh dari luar. Sebagai wilayah yang strategis dan terbuka, desa Jatinom berkembang melalui kegiatan ekonomi. Di desa Jatinom banyak terdapat toko, kios, warung, pasar dan jasa perkreditan. Dari sektor ekonomi berkembang pula di bidang yang lain yaitu kehidupan sosial dan budaya.

Penduduk kalurahan Jatinom sebagian besar beragama Islam. Perkembangan agama Islam di Jatinom dimulai sejak Kyai Ageng Gribig sebagai tokoh penziarnya. Sebelum agama Islam berkembang, terlebih dahulu berkembang agama Hindu, agama Budha dan kepercayaan Jawa. Oleh sebab itu Kyai Ageng Gribig menyebarkan agama Islam di dalam masyarakat yang sudah berkembang agama yang lain. Dalam menyiarkan agama Islam, Kyai Ageng Gribig menggunakan cara memadukan agama Islam dengan agama Hindu, agama Budha dan kepercayaan Jawa. Dengan jalan menggabungkan agama-agama tersebut, agama Islam akan lebih mudah diterima masyarakat.

Akibat adanya penggabungan dalam agama Islam dengan agama Hindu-Budha dan kepercayaan Jawa (sinkretisme) terse-

but, masyarakat Islam terbagi dalam varian agama Islam yaitu Islam Santri dan Islam Abangan. Orang Islam Santri dan Islam Abangan inilah yang menjadi pendukung terlaksana dan terpeliharanya tradisi-tradisi Jawa.

Tradisi yang paling umum dilaksanakan masyarakat adalah upacara selamatan, yang dimanfaatkan Kyai Ageng Gribig untuk menyebarkan agama Islam. Pada dasarnya upacara Yaqowiyu sebagai upacara selamatan untuk memperingati kepulangan Kyai Ageng Gribig sesuai menunaikan haji. Kemudian oleh Kyai Ageng Gribig dimanfaatkan sebagai cara (metode untuk menyebarkan agama Islam.

Perkembangan agama Islam selanjutnya di dominasi oleh agama Islam yang ortodoks yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah berusaha mengembalikan kepada ajaran Islam yang murni dengan menghilangkan pengaruh dari agama lain. Selain itu Muhammadiyah berusaha menghilangkan hasil-hasil kebudayaan dalam masyarakat Islam di Jawa pengaruh dari agama lain.

Sebelum agama Islam berkembang di Jatinom, wilayah Jatinom terlebih dahulu sebagai daerah penyebaran agama Hindu dan agama Budha. Hal tersebut diatas dapat dibuktikan dengan ditemukannya prasasti peninggalan kedua agama tersebut. Prasasti peninggalan agama Hindu adalah prasasti Upit yang terletak di desa Sorowadèn (2,5 km sebelah selatan desa Jatinom). Sedangkan prasasti peninggalan agama Budha adalah prasasti Mao yang terletak di desa Mao (500 meter di sebelah selatan desa Jatinom). Selain kedua prasasti juga

ditemukan bekas bangunan candi. Bekas bangunan candi terletak di desa Kahuman, kecamatan Ngawen (Klaten).

Diatas telah disebutkan bahwa upacara Yaqowiyu sebagai upacara selamat untuk memperingati kepulangan Kyai Ageng Gribig dari Mekah. Legenda yang menyertai dalam upacara tradisional Yaqowiyu adalah sewaktu upacara selamat Kyai Ageng Gribig membawa oleh-oleh roti gimbal (apem). Dalam upacara tersebut banyak masyarakat pengunjung yang meminta oleh-oleh roti gimbal (apem), namun jumlahnya tidak mencukupi. Setelah roti gimbal (apem) diperbanyak kemudian dibagi dengan cara disebar. Sambil menyebarkan apem baik pengunjung maupun yang menyebarkan mengucapkan doa "Yaqowiyu" yang artinya : memohon kekuatan. Maka upacara tradisional Yaqowiyu juga disebut upacara Yaqowiyu. Upacara Yaqowiyu berlangsung pada bulan Sapar (Jawa), maka juga disebut dengan Saparan.

Masyarakat Jatinom pada tempo dahulu mempercayai akan kekuatan sakti yang terdapat dalam apem. Oleh sebab itu apem yang disebar dalam upacara Yaqowiyu menjadi rebutan para pengung. Selain itu menurut legenda bahwa apem yang disebar berasal dari Arab sebagai oleh-oleh Kyai Ageng Gribig dari Mekah. Orang Islam yang ada di Indonesia merupakan orang Islam yang Arab sentris, maka segala sesuatu yang berasal dari Arab dipercaya mempunyai kekuatan sakti/suci. Kepercayaan akan kekuatan sakti yang terdapat dalam apem sebagai sisa-sisa akan kepercayaan dinamisme yang masih melekat di dalam umat Islam di Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

121

Upacara tradisional Yaqowiyu diciptakan oleh Kyai Ageng Gribig. Kyai Ageng Gribig mempunyai latar belakang sebagai pelarian keluarga raja Majapahit. Ia melarikan diri sewaktu terjadi pertempuran saudara di Majapahit untuk memperebutkan tahta Majapahit. Dilihat dari silsilahnya, Kyai Ageng Gribig merupakan keturunan dari raja Brawijaya V. Namun terdapat satu silsilah yang menyebutkan bahwa Kyai Ageng Gribig merupakan keturunan Maulana Malik Ibrahim. Dalam pembuatan silsilah tidak terlepas dari siapa yang membuat silsilah dan tujuan dari pembuatan silsilah.

Pada masa hidupnya Kyai Ageng Gribig selain sebagai seorang penyebar agama Islam, juga sebagai seorang prajurit pada jaman kerajaan Mataram dibawah raja Sultan Agung. Beliau membantu kerajaan Mataram pada waktu Mataram akan menguasai Jawa Timur dan Palembang. Karena jasa-jasa Kyai Ageng Gribig terhadap kerajaan Mataram, maka Jatinom dijadikan daerah perdikan.

Simbul yang digunakan dalam upacara Yaqowiyu adalah "apem" dan doa yang diucapkan adalah "Yaqowiyu". Apem merupakan simbul dari maaf atau ampun. Dengan mendapatkan apem dalam upacara Yaqowiyu akan mendapatkan ampun dari Tuhan dan akan mendapatkan kekuatan. Sedangkan doa "Yaqowiyu" berasal dari bahasa Arab. Dari simbul yang digunakan adalah apem dan doa yang diucapkan adalah doa "Yaqowiyu"; maka upacara tradisional Yaqowiyu sebagai upacara untuk memohon ampun dari Tuhan dan memohon kekuatan kepada Tuhan untuk menghadapi kehidupan di dunia.

Pelaksanaan upacara tradisional Yaqowiyu mempunyai nilai-nilai simbolis-edukatif. Gunungan apem yang dikirabkan mempunyai simbol sebagai ajakan untuk menjalankan sholat. Dengan melihat bentuk dari gunungan apem maka manusia akan selalu diingatkan untuk selalu ingat kepada Tuhan dan selalu menyembah Nya. Selain itu, dalam upacara penyebaran apem, pengunjung selalu melambaikan tangan (kumlawe) supaya dilempar apem oleh petugas. Tangan pengunjung yang dilambaikan (kumlawe) mempunyai maksud bahwa manusia hidup selalu bekerja (simbul kumlawe). Dengan bekerja manusia akan mempunyai bekal untuk hidup. Sedangkan bentuk apem yang bulat mempunyai maksud bahwa dengan tekad yang bulat dan sungguh-sungguh di dalam kerjanya, maka cita-cita manusia akan tercapai. Sedangkan sebagai metode untuk menyebarkan agama Islam, "kumlawe" nya tangan pengunjung sebagai simbol bahwa manusia selalu berusaha untuk mempelajari agama Islam.

Upacara Yaqowiyu yang semula sebagai suatu tradisi mulai tahun 1986 fungsinya sudah bertambah, yaitu untuk kepentingan pariwisata. Upacara tradisional Yaqowiyu untuk kepentingan pariwisata sejak dibentuknya dinas pariwisata di kabupaten Klaten. Oleh dinas pariwisata upacara Yaqowiyu mendapat sentuhan-sentuhan ekonomi. Pengembangan kepariwisataan upacara bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah melalui bidang pariwisata. Selain itu juga untuk meningkatkan pendapatan penduduk desa Jatinom dengan memperbesar skala upacara untuk menarik pengunjung yang

sebesar-besarnya. Dengan pengunjung yang besar akan memperbesar skala usaha penduduk Jatinom melalui sektor ekonomi dan perdagangan, walaupun hanya selama pelaksanaan upacara.

Sentuhan-sentuhan ekonomi dalam upacara Yaqowiyu mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam upacara antara lain : berubahnya pengelolaan, berpindahnya tempat sebaran apem, dan berubahnya nilai religius tradisional. Pergeseran dan perubahan tersebut dapat mengurangi nilai kesakralan dalam pelaksanaan upacara, yang disebabkan antara lain oleh perkembangan agama Islam yang didominasi oleh Islam ortodoks yaitu Muhammadiyah. Selain itu juga disebabkan adanya keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan upacara dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam masyarakat, sehingga masyarakat sudah mulai berpikir nalar untuk menanggapi upacara yang sifatnya tradisional.

Upacara tradisional Yaqowiyu juga mengandung aspek religius dan aspek sosial. Secara religius, bahwa upacara Yaqowiyu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Jatinom. Masyarakat Jatinom tidak berani meninggalkan pelaksanaan upacara, karena jika tidak menyelenggarakan upacara akan mendapatkan halangan.

Sedangkan aspek sosial yang terdapat dalam upacara Yaqowiyu adalah untuk mengintensifkan hubungan solidaritas antara warga masyarakat Jatinom. Selama pelaksanaan upacara, masyarakat Jatinom saling berkumpul, terutama yang ber-

berada di luar Jatinom. Mereka menyempatkan diri pulang untuk mengikuti upacara Yaqowiyu sekaligus mengumpulkan masyarakat Jatinom. Selain itu upacara tradisional Yaqowiyu tidak mempunyai hubungan dengan upacara pertanian yang dilakukan masyarakat Jawa. Dan upacara tradisional Yaqowiyu merupakan sarana yang digunakan Kyai Agung Gri- big untuk menyebarkan agama Islam. Dengan tetap menyelenggarakan upacara Yaqowiyu hubungan sosial antara warga masyarakat Jatinom masih tetap terpelihara.

Selain mempunyai aspek religius dan sosial, upacara Yaqowiyu juga mempunyai aspek gotong royong. Gotong royong merupakan jiwa bangsa Indonesia jika menyelesaikan masalah masyarakat secara umum. Gotong royong dalam upacara Yaqowiyu dapat dilihat dari penyebutan pelaksanaan upacara oleh masyarakat Jatinom. Warga masyarakat Jatinom secara suka rela memperindah wilayah desa tanpa menginginkan imbalan. Dengan tetap melaksanakan upacara merupakan usaha untuk melestarikan jiwa gotong royong.

Karena banyaknya aspek-aspek yang terdapat dalam upacara Yaqowiyu maka sebagai masyarakat dan pemerintah mempunyai kewajiban untuk tetap memelihara upacara. Walaupun dalam perkembangannya mengalami perubahan dan pergeseran sejalan dengan perkembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Backstrom and Gerald Caesar
1981 Survey Reasearch
New York : John Willey and Son's
- Budiono
1984 Simbolisme Dalam Budaya Jawa
Yogyakarta : Hanindito ,
- Darusuparta et al
1974 Laporan Penelitian Kekunoan di Bayat Klaten
Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM
- Dep. P & K.
1991 Bahan Penataran dan Referensi Perguruan Tinggi Pola Pendukung 100 Jam UUD 1945 P4 dan Tap No II/MPR/1988
Jakarta : Dep P & K.
- Dinas Pariwisata
199q Laporan Jumlah Pengunjung Obyek Wisata di Kabupaten Klaten
Klaten Dinas Pariwisata
- Danuredjo
1266 Serat Sejarah
Yogyakarta : Kepatihan
- Graaf
1986 Puncak Kekuasaan Mataram
Jakarta : Grafiti Press
- Graaf dan Pigeaud
1986 Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa
Jakarta : Grafiti Press
- Geertz,C.
1989 Abangan Santri Brijayi Dalam Masyarakat Jawa
Jakarta : Pustaka Jaya
- Hildred Geertz
1981 Aneka Budaya dan Komunitas
Jakarta : FIS UI



- Koentjaraningrat
1974 Kebudayaan dan Mentalitet Pembangunan
Jakarta : Gramedia
- 1977 Beberapa Pokok Antropologi Sosial
Jakarta : P.T. Dian Rakyat
- 1984 Ritus Peralihan di Indonesia
Jakarta : P.N. Balai Pustaka
- 1984 Kebudayaan Jawa
Jakarta : P.N. Balai Pustaka
- 1986 Pengantar Ilmu Antropologi
Jakarta : Aksara Baru
- 1990 Sejarah Teori Antropologi
Jakarta : UI Press
- Meinsma, J. (peny)
1941 Babad Tanah Djawa
Belanda : M Nijhof-'Gravenhage
- Mohammad Hatta
1951 Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan
Jakarta : P.T. Pembangunan
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi
1982 Pengantar Metode Ilmiah
Jakarta : LP3ES
- Moedjanto, G.
1987 Konsep Kekuasaan Jawa
Yogyakarta : Kanisius
- Muhammadiyah Setengah Abad
1963 Makin Lama Makin Cinta
Jakarta : Dep. Agama
- Marwati Djoned Poespanagara dan Nugraha Natususanto
1984 Sejarah Nasional Indonesia II
Jakarta : P.N. Balai Pustaka

- Noeradyo (peny)
1987 Kitab Primbon Betaljemur Adammakna
Yogyakarta : Soemadidijaya Mahadewa
- Nyoman. S. Bandit
1981 Ilmu Pariwisata
Jakarta : Pradnya Paramita
- Oka. A. Yoeti
1980 Pemasaran Pariwisata
Bandung : Angkasa
- 1985 Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah
Jakarta : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- Poerwadarminto, W.J.S
1976 Kamus Umum Bahasa Indonesia
Jakarta : P.N. Balai Pustaka
- Sutrisno Hadi
1984 Metodologi Reasearch
Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Solichin Salam
1964 Sejarah Islam di Jawa
Jakarta : Djaya Murni
- Sasrosumarto
1932 Riwayat Kyai Ageng Gribig
Solo : Mungup
- Sumantri et al
1953 Riwayat Kyai Ageng Gribig
Jatinom : Panitia Yaqowiyu seksi riwayat
- Soetama, W.E dan Soewarno, J.B.
1981 Upacara Tradisional Jawa Tengah
Semarang : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah
- Sartono Kartdirdjo dan Suhardjo Hatmosuprobo
1987 Perkembangan Peradaban Priyayi
Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Soenardjo (ketua)
1971 Al- Quran dan Terjemahan
Jakarta : Dep. Agama

Soekmana
1971

Sejarah Kebudayaan I
Yogyakarta : Kanisius

1973

Sejarah Kebudayaan III
Yogyakarta : Kanisius

Sidi Gazalba
1967

Kebudayaan Sebagai Ilmu
Jakarta: Pustaka Antara

Sukarto .K. Atmodjo
1975

The Pillar Inscription of Upit
Gravenhage : Bijdragen van Koninklijk
Instituut voor Taal-, Land-en Voleken-
kunde

1945

The Discovery of Three New Inscripti-
on in The District of Klaten (South
Central Java)
Jakarta : Bulletin of Aercheological
Institute Republik of Indonesia

Sartono Kartohadikusumo
1984

Desa
Jakarta : P.N. Balai Pustaka

Umar Hasyim
1974

Sunan Kalijaga
Kudus : Menara

Umar Khayam
1981

Seni Tradisi Masyarakat
Jakarta : Sinar Harapan

Winarno Surahkmad
1978

Pengantar Metode Ilmiah
Bndung : CV. Tarsito

William Haviland
1978

Antropologi
Jakarta : Erlanga

Wiyasa Bratadjaya
1986

Upacara Tradisional Masyarakat Jawa
Jakarta : Sinar Harapan

Warono dan Srihardjoko
tt

Kyai Ageng Gribig dan Upacara Yaqowi-
yu
Klaten : CV. Sahabat

Undang-Undang Republik Indonesia No 9
Tahun 1990 tentang Pariwisata
Jakarta : Forum Keadilan

B. Artikel

" Kyai Ageng Gribig dan Upacara Tradisional Yaqowiyu"
Suara Merdeka, 25 Desember 1983.

C. Nara Sumber

1. Bapak Sukiyem, umur 55 tahun, sebagai kepala Kantor Kaurahan Jatinom.
2. Bapak Wignyo Sumarto, umur 85 tahun sebagai sesepuh desa Jatinom dan keturunan Kyai Ageng Gribig.
3. Bapak Dono Sumarto, umur 75 tahun sebagai sesepuh desa Jatinom dan keturunan Kyai Ageng Gribig.
4. Bapak Warono, umur 59 tahun, sebagai seksi riwayat paninitia upacara Yaqowiyu.
5. Bapak Suyoto umur 77 tahun sebagai sesepuh desa Jatinom.
6. Bapak Hadisuprpto, umur 70 tahun sebagai perancang gunung apem.
7. Bapak Yoto Sukarto, umur 76 tahun sebagai penjaga gua Belan.
8. Bapak Ngatmin, umur 50 tahun, sebagai seksi pengumpulan apem.

DESA : JATINOM
 KECAMATAN : JATINOM
 KABUPATEN : KLATEN
 PROVINSI : JAWA TENGAH
 SKALA : 1 : 5 000

